



Lakon Bahasa

Ike Revita

LAKON BAHASA

Ike Revita



Padang, 2022

Lakon Bahasa

Penulis:
Ike Revita

ISBN:
978-623-98320-7-0

Desain Cover:
Reno Novita Sari

Editor:
Dyani Prades Pratiwi

Layout:
Reno Novita Sari

Ukuran
160 hlm. ; 14 x 21 cm

Cetakan Pertama:
Juli 2022

Diterbitkan :
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Subhanahuwataala atas rahmat dan karunianya sehingga buku ini akhirnya selesai juga. Salawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad Salallahualahiwassalam dengan membacakan Allahummashalli'alaMuhammad.

Buku yang berjudul **Lakon Bahasa** ini merupakan kumpulan tulisan penulis yang sudah dipublikasi di beberapa media masa, seperti Harian Padang Ekspres, Media *On line* Tribun, dan Harian Singgalang sepanjang tahun 2020. Melihat fenomena masyarakat dalam hubungannya dengan Linguistik menjadi fokus dalam setiap artikel.

Berbahasa merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kejadian-kejadian yang unik, tidak biasa, tidak menyenangkan, atau membahagiakan dapat disampaikan lewat bahasa.

Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga banyak peran lain yang dijalankan oleh bahasa. Misalnya adalah alat untuk aktualisasi diri, alat untuk mengekspresikan perasaan, atau bahkan menjadi alat untuk

menghancurkan. Realitas inilah yang dicoba penulis untuk diuraikan menjadi artikel populer. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan ringan, pesan yang juga mengandung nilai moral dicoba disampaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan jadi jika tidak ada campur tangan beberapa pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Jajajarannya, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Ketua Prodi S2 Linguistik, serta teman-teman Dosen di Universitas Andalas. Terimakasih juga ditujukan buat Ananda Reno Novita Sari yang sudah bertungkus lumus membantu dalam *lay out*. Thank's a lot, My dear Eno.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan karena manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Untuk itu, masukan dan saran dari pembaca sangat kami harapkan. Terimakasih

Padang, Januari 2022

Penulis

Buku ini kuperssembahkan untuk

*Pengamat dan Peneliti Bahasa

*Suariku tercinta, Zalfindra DGW, S.H

*My baby kiddoes, Farah Anindya Zalfikhe, M Faiz Athaulah Zalfikhe,

dan Fathiya Aqeela Kawwakib Zalfikhe

*Kakakku Ade Ferizon, S.H dr.H Rovika Trioclarise, MKes.

dan Adikku, Desi Laila, S.P

untuk almarhum Papaku, Drs. H Alimuddin,

Mamaku, Hj. Jawanar

Kakakku, Ricky Hendri,

dan

Adikku Ori Alphonso, S.Kom

Semoga dilapangkan kuburnya dan

berkumpul bersama orang shaleh dan shaleha lainnya

di Syurga Allah. Aaaaamin

Daftar Isi

BAHASA ADALAH CERMIN DIRI.....	1
BAHASA MARAH	7
LEGOWO	15
APAKAH PERLU SANTUN DALAM BERBAHASA?	21
LIDAH BERCABANG	27
NAN AMPEK DALAM BERSIKAP DAN BERBAHASA.....	33
BAHASA DIPLOMASI.....	40
BAHASA PERUNDUNGAN	46
TANGGUNG JAWAB BERBAHASA	52
KEPATUTAN DAN KEPANTASAN BERBAHASA	58
BAHASA, GURU, DAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	64
AKU ANAK YANG SANTUN	71
JANGAN PANGGIL AKU DENGAN YANG MENYAKITKAN.....	77
BAHASA PROVOKATIF.....	84
TEBAR PESONA	90

NAN AMPEK DALAM BERTUTURNYA MASYARAKAT MINANGKABAU	96
APAKAH KAWAN DAN TEMAN ITU SAMA?	102
BAHASA TIDAK BERTANGGUNGJAWAB	109
MELESAPNYA <i>KATO NAN AMPEK</i>	115
KEARIFAN LOKAL, PEMBENTUKAN KARAKTER BERBAHASA.....	121
BAHASA <i>MANGARENGKANG</i>	128
KEBIJAKSANAAN BERBAHASA.....	135
<i>LAKON</i> BAHASA	141
NGECEK KASA, DIPIRIAK MUNCUANG TU	148

Bahasa adalah Cermin Diri

oleh
Ike Revita

Apa yang dikatakan adalah refleksi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan -Ike Revita

Saya ingat ketika kuliah sarjana dulu, salah seorang dosen saya yang sudah almarhum menyebutkan sistematika berbahasa seseorang merupakan cerminan dari sistematika berpikir. Dosen ini juga menambahkan bahwa keruntutan berbahasa merupakan refleksi dari runutnya cara berpikir.

Apa yang dikatakan oleh dosen saya ini sejalan dengan pernyataan Chaika (1989) bahwa *language is social mirror* ‘Bahasa merupakan cerminan sosial’. Revita dalam sebuah artikelnya (2019) mengatakan bahasa adalah cerminan pribadi. Personaliti seseorang dapat digambarkan lewat bahasanya.

Inilah yang akan saya paparkan dalam tulisan ini.

Terinspirasi dari salah satu pengalaman saya dalam suatu kejadian. Berawal dari *hectic* yang saya alami karena harus melakukan tiga pekerjaan sekaligus dalam waktu bersamaan dan harus berjalan secara luring. Belajar untuk tidak tegang dan menikmati semua keadaan, semua pekerjaan dapat saya lewati. Rasa bahagia yang tiada terhingga karena tanpa adanya rasa kesal dan capek, pekerjaan ini kemudian dapat dilakukan.

Hal ini saya Yakini salah satunya karena semua aktivitas saya jadikan sebagai sebuah ibadah. Ada ketenangan tersendiri Ketika satu persatu keadaan dan kejadian terlewati tanpa ada rasa tidak nyaman. Hingga tiba-tiba saya menerima pesan lewat media sosial *whatsapp*. Pesan yang sebenarnya tidak perlu ditanggapi karena persoalan itu sudah *closed*. Akan tetapi, pertimbangan menghormati dan menghargai pengirim pesan walau terkesan sangat menyalahkan dan merendahkan suatu pihak, saya memberi respon yang menurut saya sangat netral. Saya tidak mau terpancing dengan pesan ini. Respon yang tidak membuka diskusi sepertinya membuat si pengirim pesan seperti kebakaran jenggot.

Pesan berikutnya langsung berpindah topik kepada fenomena yang juga sudah *closed*. Beralih berempati, pesan ini diakhiri dengan emotikon menangis. Saya akhirnya menuliskan kata istigfar dan kemudian tidak mau melanjutkan diskusi yang sepertinya hanya akan menjadi ‘diskusi kusir’.

Istilah diskusi kusir mungkin sangat jarang atau bahkan tidak pernah digunakan orang. Yang ada adalah debat kusir. Debat kusir biasanya dimaknai sebagai suatu perdebatan yang tak tentu ujung-pangkalnya. Semakin kesini semakin tak jelas mana yang benar dan mana yang salah karena semua pihak *keukeuh* mempertahankan pendiriannya, meski dengan argumen yang sering kali *ngawur*.

Debat kusir sangat tidak dianjurkan dalam Islam karena memiliki mudharat yang lebih tinggi dibandingkan manfaat. Debat kusir biasanya terjadi pada mereka yang sama-sama ngotot dan merasa benar dengan apa yang mereka sampaikan. Kalau dianalogikan, dalam debat kusir, pemenang menjadi abu dan yang kalah jadi arang. Tidak ada yang untung bahkan keduanya merugi.

Debat kusir tidak akan jauh berbeda dengan diskusi kusir. Sama-sama dilakukan untuk mempertahankan sebuah topik. Hanya, dalam diskusi kusir, seyogyanya terjadi semacam pembahasan. Namun, salah satu pihak keukeuh dengan keyakinannya dan tidak mau mendengar pihak lain. Dengan mengalahnya salah satu pihak, maka diskusi dapat diakhiri.

Inilah yang saya lakukan. Tidak mau merespon lagi pesan itu. Saya mencoba merunut ke belakang dan mempertanyakan kenapa si penulis pesan menulis dan berbahasa seperti tersebut. Saya mencoba menghubungkan dengan beberapa kejadian terbaru yang dialaminya. Asumsi saya adalah ketidakpuasan dan rasa kecewa.

Salah satunya adalah kegagalan dalam mengikuti tes untuk menjadi tim dalam sebuah kegiatan. Kegagalan ini sepertinya membuat dia menjadi *gradak-gruduk*. Tidak menerima sebuah kekalahan membuat dia menjadi membabi buta. Rasa tidak puas itu kemudian tercermin dari bahasa yang tidak runut.

Diawali menanyakan A kemudian tiba-tiba beralih ke B yang tidak ada kaitannya. Berlanjut kemudian dengan topik C. Semuanya tidak ada temali.

Dalam berbahasa, ada kata hubung yang dapat digunakan untuk menautkan ide yang tidak linear antara dua paragraf. Kalau dalam bahasa tulis, tidak jarang orang menggunakan ‘o iya’, ‘ngomong-ngomong’, dan sebagainya. Penggunaan kata hubung ini diibaratkan terbangunnya sebuah jembatan yang menghubungkan dua jalan terpisah.

Ketidakruntutan berbahasa tidak hanya tergambar pada orang yang sedang marah, tetapi juga sedih, atau kecewa. Emosi mereka biasanya tidak stabil sehingga bahasa pun tidak sistematis.

Bagi orang yang memiliki kecerdasan emosi, ketidakstabilan ini biasanya disikapi dengan diam. Mereka akan menahan diri untuk tidak mengatakan atau menuliskan sesuatu. Mengatakan mungkin bisa dihapuskan dengan penolakan karena tidak ada dokumen yang membuktikan.

Berbeda halnya ketika menulis. Tulisan ini akan menjadi saksi atas apa yang dituliskan.

Di sinilah awal bencana karena ada dokumen yang akan menjadi saksi atas apa yang dikatakan lewat tulisan. Banyak orang berbenturan karena tulisan ini kemudian dibagi ke yang lain apakah lewat *screenshoot* atau diteruskan. Orang jadi berantuk-antuk karenanya.

Oleh karena itu, berbahasa perlu dijaga karena bahasa adalah kita. Kita adalah bahasa yang kita produksi. Lebih baik diam saat dalam keadaan tidak nyaman daripada menyakiti orang lain.

Bahasa Marah

oleh
Ike Revita

****Siapakah orang yang kurang ilmu? Dialah orang yang mengandalkan otot dan amarah dalam menyikapi segala sesuatu.* – Abdullah Gymnastiar***

****Keluh-kesah dan amarah tidak akan banyak mengubah keadaan selain akan lebih mempersulit posisi kita sendiri.* – Abdullah Gymnastiar***

Marah dalam KBBI (2021) diartikan sebagai sangat tidak senang karena dipicu oleh sesuatu hal. Marah dinilai sebagai kondisi psikologis yang bersifat normal. Ketika seseorang merasa tidak nyaman, salah satu reaksinya adalah kemarahan.

Kemarahan diekspresikan oleh banyak orang secara beragam. Ada yang menggunakan reaksi fisik, verbal, atau justru tidak melakukan apa-apa atas ketidaknyamanan yang memicu kemarahan. Yang jelas, kemarahan ini merupakan kondisi yang bagi banyak orang cenderung dihindari. Marah dapat memberi efek yang juga tidak baik. Tidak jarang tensi

darah menjadi naik atau justru terjadi serangan jantung. Meskipun demikian, marah adalah normal dan wajar tetapi sebaiknya dilepaskan dengan cara yang positif.

Melepaskan marah dengan cara yang normal dan positif tidak selamanya menjadi pilihan banyak orang. Justru marah dengan cara ‘abnormal’ atau menyakiti bahkan melukai orang lain dianggap lebih ekspresif dan mampu menjadi media untuk merealisasikan kemarahan. Akibatnya juga tidak sederhana, orang yang kena marah atau dimarahi dipastikan akan tidak nyaman atau marah dan tidak tertutup kemungkinan bermuara pada disharmonisasi. Ketika disharmonisasi sudah terjadi, hubungan tentu tidak akan berjalan baik. Komunikasi tidak lagi baik, perasaan tidak enak ketika bertemu, atau melihat serta mendengar suaranya saja emosi kita bisa terpancing.

Sungguh efek yang tidak sederhana. Dunia terasa akan semakin luas karena kita bertemu dengan orang-orang yang justru memancing emosi atau marah. Kita mungkin saja bisa merasa sendiri dan terpaksa harus berkurung dan mengisolasi agar tidak bertemu dengan orang-orang yang hubungannya kurang baik.

Alangkah indahnyanya hidup ini ketika dunia terasa kecil karena kemana pun kita pergi akan bertemu dengan kawan dan teman. Dimana pun berada, kita tidak merasa sendiri karena ada teman dan kawan yang akan menemani serta menunjangi. Sungguh nikmat impek dari kemampuan mengendalikan marah atau melepaskannya dengan cara yang positif.

Salah satu bentuk yang paling gampang menilai bahwa seseorang itu marah adalah lewat tuturan verbal yang didukung oleh bahasa tubuh atau *kinesics*. Tuturan verbal yang diproduksi sebagai media untuk melepaskan atau menunjukkan rasa marah dikatakan sebagai bahasa marah. Dari bahasa marah ini, kita dapat mengetahui bahwa penuturnya sedang marah dan sebagainya.

Pernahkah kita menggunakan bahasa marah atau menjadi mitra tutur dari orang yang menggunakan bahasa marah?

Pertanyaan ini mungkin akan dijawab iya oleh hampir 100% dari pembaca. Sebagai makhluk sosial, manusia dipastikan akan berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi tidak jarang berjalan tidak mulus. Ketidakmulusan ini bisa dipicu oleh banyak faktor. Misalnya adalah kesalahan dalam pilihan kata, ketidaktepatan dalam topik yang disampaikan, atau kita salah dalam memilih waktu berkomunikasi. Mitra tutur sedang tidak dalam keadaan kondisi yang bagus dan kita tiba-tiba membicarakan sesuatu yang membuatnya tersinggung. Hal-hal seperti ini adalah sebagian kecil yang membuat orang lain menjadi marah.

Marah dan bahasa marah artinya sudah pernah digunakan oleh hampir semua orang. Rasanya kita tidak pernah bertemu dengan orang yang tidak pernah marah. Barangkali ada orang yang kelihatannya tidak pernah marah karena kemarahan itu dilepas dengan cara yang positif atau disampaikan dengan strategi yang santun sehingga tingkat keterancaman muka orang yang dimarahi tidak terlalu tinggi.

Membicarakan keterancaman muka, bahasa marah sudah pasti mengancam muka orang lain. Apalagi bahasa marah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata kasar atau ‘bahasa kebun binatang’.

Apa bahasa ‘kebun binatang’ itu?

Bahasa kebun binatang ini adalah label yang saya buat sendiri. Kebun binatang merupakan tempat dimana berbagai binatang berkumpul. Dalam bahasa kebun binatang ini, banyak jenis binatang yang disebutkan orang yang sedang marah. Mereka melabeli orang yang dimarahi dengan nama-nama hewan.

Apa pula yang dimaksud dengan bahasa kasar?

Dalam KBBI (2021), bahasa kasar diartikan sebagai perkataan keji dan kotor yang diucapkan karena marah. Dalam Ilmu Bahasa ada terminologi yang disebut dengan *disfemisme*. Chaer (2009) mendefinisikan *disfemisme* sebagai usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Makna kasar artinya suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar atau tidak menyenangkan sehingga dapat membuat mitra tutur tersinggung (Tarigan, 1985).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa bahasa kasar itu sejalan dengan *disfemisme* karena identik dengan perkataan yang tidak menyenangkan dan membuat orang lain menjadi tidak senang atau tersinggung. Bahasa kasar itu

akan diproduksi salah satunya adalah ketika marah. Dengan demikian, bahasa marah itu direalisasi oleh bahasa ‘kebun binatang’, bahasa kasar, atau disfimisme.

Bagaimana mewujudkan marah atau menggunakan bahasa marah dengan cara normal atau ‘cerdas’?

Revita (2018) dalam sebuah artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang menyebutkan ada banyak strategi untuk menyampaikan suatu maksud. ‘Tidak satu jalan ke Roma’. Banyaknya pilihan strategi ini membuat adanya keleluasaan pengguna bahasa untuk memilih strategi yang tepat.

Pilihan strategi inilah yang akan menentukan apakah bahasa marah ini disampaikan secara normal atau abnormal. Strategi ini berbasis kepada konteks. Contohnya adalah ketika bahasa marah ditujukan kepada anak, karena dalam proses perkembangan, baik di otak atau di mental, menyebabkan anak akan meniru apa yang dilihat dan didengar. Untuk itu, bahasa marah dapat disampaikan menggunakan strategi yang mendidik, bahkan terkesan sangat santun. Berbeda halnya ketika yang dimarahi adalah

teman sebaya, pilihan bahasa atau strateginya bisa saja *straight forward* atau bertutur langsung dan literal. Strategi ini bisa saja berganti kalau teman sebaya ini baru kita kenal atau berjarak sosial yang jauh dengan kita.

Uraian ini menunjukkan bahwa bahasa marah dengan menggunakan strategi tertentu dilandasi oleh konteks. Konteks ini menjadi pertimbangan untuk memutuskan strategi apa yang pas dipilih untuk menyampaikan marah secara normal. Akan berbeda halnya ketika orang memilih marah dengan cara abnormal. Orang seperti ini cenderung bersikap *hantam kromo*. Tidak memperhatikan ‘kepatutan dan kepantasan’. Mereka akan marah begitu marah. Akan mengatakan apa yang terasa. Dianalogikan, bahasa mereka ibarat muntah yang memperlihatkan semua isi perutnya. Mereka tidak pernah memperhatikan bahwa yang dimarahi adalah orang yang lebih tua, mantan dosen mereka, atau guru yang pernah mendidik. Yang penting marah tersampaikan dengan mengabaikan aspek kenormalan.

Pilihan ada di penutur masing-masing. Menggunakan marah dengan cara normal atau abnormal? Yang jelas berbahasa akan menunjukkan siapa kita. Dari

bahasa marah yang digunakan akan tercermin personality kita.

Legowo

oleh
Ike Revita

Kebesaran seseorang tidak diukur dari kekuatannya, tapi diukur dari bagaimana dia berdiri tegak setiap kali dia terjatuh - Anonim

Apa pun yang terjadi dalam harimu yakinlah bahwa semuanya adalah kehendak dan rencana Allah untuk kebahagiaanmu - Anonim

Legowo berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti lapang dada, bersabar, dan selalu berusaha. Kata *legowo* sering digunakan dalam konteks saat seseorang berada dalam ujian dan cobaan. Dalam hidup, tentu ada halangan dan kendala yang dialami seseorang ketika menjalani setiap rencananya. Kendala dan hambatan ini tidak jarang menjadikan kita kecil hati, tidak nyaman, atau menyesali keadaan. Saat perasaan ini timbul, efek yang terjadi bermacam-macam.

Ada yang kemudian menyendiri, murung, sedih, marah, atau ada juga yang biasa-biasa saja. Respon ini dapat tercermin dalam perbuatan dan perkataan.

Seorang teman pernah bercerita ketika dia merasa dirugikan oleh tingkah polah atasannya yang kemudian membuat dia berada dalam posisi sulit. Teman ini mencoba menyelesaikan semua perkara yang dihadapi. Sayangnya, harapannya tidak terkabul karena tidak terjadi perubahan keputusan. Teman ini merasakan kecewa yang sangat dalam sehingga akhirnya dia pun memutuskan untuk mundur dari tempat bekerja.

Kisah kedua adalah yang dialami oleh teman lain yang begitu sering diuji karena adanya orang-orang yang merasa *jelous* dengan dia. Teman ini sering dijegal untuk banyak kegiatan oleh pihak-pihak tertentu. Teman ini seakan-akan jatuh dan bangun akibat jегalan ini. Luar biasanya adalah dia tidak pernah berubah, tetap berkegiatan dan bersikap seperti biasa.

Sikap teman ini sungguh mencengangkan karena dengan jегalan yang diterimanya, dia tidak berubah. Justru

dia tetap bersikap biasa terhadap para penjegal ini. Hal inilah yang disebut dengan *legowo*.

Bersikap *legowo* tidak dimiliki semua orang. Revita dalam beberapa artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang (2018, 2020) menyebutkan bahwa *legowo* adalah sebuah pilihan. Tua adalah keniscayaan dan dewasa adalah pilihan. Karena pilihan, tidak semua orang memilih untuk menjadi dewasa. Demikian juga halnya dengan *legowo* yang sudah pasti menjadi pilihan juga.

Saat diuji dan diberi cobaan, tidak semua orang mau berbesar hati dan berlapang dada menerimanya. Reaksi yang terjadi malah banyak dari mereka jauh dari sikap *legowo* ini. Rasa marah dan dendam dijadikan pelampiasan atas semua kejadian dan keadaan yang diterima.

Ketidaklegowoan ini juga akan tercermin dari pola dan cara berbahasa. Sebagai alat komunikasi, Bahasa tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi tetapi juga mengekspresikan isi hati. Itulah sebabnya Bahasa dikatakan sebaga cerminan social. Ini sejalan dengan pendapat Chaika (1986) bahwa *language is social mirror*.

Dari cara berbahasa, karakter dan kepribadian seseorang dapat dibaca. Lewat bahasa yang digunakan siapa orang yang sedang berbicara itu bisa teridentifikasi. Itulah sebabnya, dalam ungkapan dikatakan jika ingin mengenal seseorang maka lihatlah bagaimana dia berbahasa.

Seorang teman pernah menceritakan pengalamannya terkait dengan bahasa dan berbahasa. Teman ini sempat jatuh cinta dengan seseorang yang baru dikenalnya karena tutur bahasa. Dalam komunikasi yang dilakukan secara tertulis, teman ini sangat terkesan dengan tuturan orang yang baru dikenalnya ini. Dalam komunikasi yang cukup lama, akhirnya teman ini mengakui bahwa pendapat para ahli terbukti. Bahasa benar-benar menunjukkan karakter seseorang. Teman ini akhirnya menikahi orang yang membuat dia jatuh cinta karena tutur bahasa.

Betapa bahasa itu sungguh punya daya. *Language is powerful*. Bahasa memiliki kekuatan yang tidak sederhana. Bahasa dapat menyatukan dan memisahkan manusia. Bahasa dapat menjadi pemicu terjadinya perseteruan (Revita, 2017) dan bahasa juga yang akan menjadi perekat. Misalnya adalah Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan. Karena

Bahasa Indonesia maka keberagaman budaya, adat, dan bahasa itu sendiri bisa diikat menjadi satu, yakni Bangsa Indonesia.

Orang yang *legowo* akan tercermin dari bahasanya juga. Kecenderungan orang *legowo* berbahasa tidak menunjukkan adanya kekesalan dan rasa dendam. Bahasanya tetap menunjukkan sikap normal dan situasi yang biasa. Kebesaran jiwa terefleksi dari ketenangan dan keteraturan berbahasa.

Dalam pola berbahasa orang yang *legowo* terdapat kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan mengendalikan emosi dalam semua keadaan. Tidak hanya dalam keadaan sedih atau kecewa. Orang yang cerdas emosinya akan bisa mengontrol perasaan saat bahagia juga. Hal ini akan sejalan dengan tutur bahasa yang senantiasa *flat* dalam berbagai keadaan.

Tidak semua orang mau memilih untuk menjadi orang yang *legowo*. Tidak semua orang mau memiliki emosi yang cerdas. Pilihan tetap di tangan pribadi masing-masing. Meskipun demikian, setiap pilihan akan tergambar dari

bagaimana cara mereka berbahasa. Dari pilihan kata dan strategi berbahasa, orang dapat mengidentifikasi siapa dia.

Beruntunglah orang yang *legowo* karena hidup juga menjadi tenang. Berbahagialah orang yang *legowo* karena memiliki banyak teman dan menjalani hidup dalam keadaan sukacita. Semoga kita termasuk orang yang *legowo*.

Apakah Perlu Santun dalam Berbahasa?

oleh
Ike Revita

**Kita itu adalah bagaimana kita berbicara -
Ike Revita*

Tema tentang berbicara dan berbahasa sudah begitu seringnya saya tulis dan dipublikasi di Harian Singgalang. Semenjak tahun 2014 menulis di media cetak, persoalan berbahasa dan bertutur sepertinya tidak pernah habis dibicarakan. Selalu saja ada ide yang bertemali dengan bertutur dan berbahasa. Tuturan ini kemudian berkait dengan yang namanya kesantunan.

Sering timbul pertanyaan dari beberapa kawan, kenapa saya tidak pernah kehilangan ide untuk menulis. Bahkan di antara kawan-kawan ada yang menjadi inspirasi dari ide tulisan. Yang jelas, berbicara tentang bahasa adalah berbicara tentang manusia. Manusia itu selalu berubah. Perubahan dengan kedinamisannya membuat selalu saja ada hal-hal menarik yang dapat diceritakan. Apalagi latarbelakang saya yang selalu mempelajari dan mendalami

persoalan berbahasa membuat kajian dan tulisan tentang bahasa semakin menarik. Seakan ada daya tarik sendiri ketika ada kejadian-kejadian yang kemudian membuat saya tergerak untuk menulis.

Salah satunya adalah pengalaman pribadi ketika saya yang sedang sibuk tiba-tiba kehilangan informasi karena data yang sedang diolah dipegang oleh satu orang. Segera saya bergegas mencari orang tersebut. Sayang sekali, kenyataan yang diterima jauh dari harapan karena orang ini malah mengatakan bawah data itu ada pada si B, bukan dia yang memegangnya.

Kalau biasanya saya akan ‘mangkel’ dan komplain. Akan tetapi, saat itu, saya tidak berkomentar apa-apa, hanya langsung balik kanan tanpa mengatakan apa pun. Saat itu saya tidak tahu apa reaksi orang ini. Yang jelas, beberapa jam setelah itu, data yang saya minta dikirim melalui media sosial *whatsapp*. Tanpa ada pendahuluan dan penutup. Pesan itu saya respon dengan mengucapkan terimakasih. Hanya dibaca tetapi tidak dibalas oleh orang ini.

Kejadia serupa juga dialami oleh teman kolega saya. Berhadapan dengan orang berbeda tetapi kasus serupa. Teman ini juga dikirim pesan tanpa adanya prolog serta penutup. Teman ini sungguh tersinggung dan kemudian bercerita dengan penuh amarah kepada saya. Saya hanya tersenyum menanggapi cerita teman ini. Emosinya teman ini kemungkinan besar karena mengalaminya pertamakali. Selain itu, kebiasaan baik dan positif teman ini membuat dia berharap orang lain akan berperilaku sama dengannya.

Inilah yang selalu saya sampaikan kepada mahasiswa saat mengajar Matakuliah Pragmatik untuk mahasiswa S1 dan Sosiopragmatik untuk mahasiswa pasca. Bahwa ketika berkomunikasi itu seyogyanya kita berada dalam posisi orang lain atau mitra tutur. Saat itu dilakukan, apa pun cara dan gaya mitra tutur, kita tidak akan tersinggung atau marah. Analoginya adalah ketika kita menyeberang di jembatan gantung, agar kita tidak jatuh saat jembatan itu digoyang adalah dengan mengikuti arah gerak jembatan. Justru saat melawannya, kita akan jatuh.

Hal senada juga bisa dipraktikkan saat berbahasa. Dengan memahami orang lain, membuat kita aman-aman

saja. Sikap ini bukan berarti kita tidak punya sikap. Justru, ini yang membuat semuanya jadi aman dan damai. Kita tidak marah saat mitra tutur berbahasa dengan cara yang tidak pas menurut kita tetapi sudah oke menurut mereka. Karena kita melihat dari perspektif mitra tutur.

Barangkali pertanyaan lain muncul sehubungan dengan jika tuturan yang disampaikan tidak santun. Apakah kita hanya diam atau menerima begitu saja supaya kita tidak marah dan tersinggung?

Pertanyaan ini dengan penjelasan di atas adalah dua hal berbeda.

Dalam penjelasannya dari perspektif ilmu bahasa, ada yang disebut dengan melihat sesuatu secara deskriptif dan preskriptif. Deskriptif artinya apa adanya. Contoh di atas adalah deskriptif karena kita melihat fenomena itu apa adanya. Kita tidak menyalahkan yang bertutur walau dinilai kurang ajar dari kacamata norma sosial atau nilai-nilai adat. Dia akan jadi preskriptif begitu ada unsur edukasi yang ingin ditanamkan. Saat seseorang bertutur tidak santun, kita dapat memberi tahu bahwa tuturan itu tidak berterima dari aspek

kesantunan berbahasa. Ketika tuturannya dikategorikan tidak santun, kita harusnya memberi tahu yang santun seperti apa. Dengan demikian, tujuan untuk memberi tahu bagi kebaikannya semakin jelas.

Ini pernah saya lakukan ketika seorang anak muda mengabaikan nilai-nilai kesantunan dalam bertutur. Saat ditanya, anak muda ini menjawab dengan santai dan *nyeleneh* bahwa dia merasa sudah santun dan apa yang disampaikannya sudah saya pahami.

Di sinilah kemudian saya jelaskan bahwa bahasa memang berfungsi utama untuk mengkomunikasikan sesuatu. Akan tetapi menggunakan bahasa tidak hanya sekedar berkomunikasi, tetapi ada nilai-nilai lain yang terintegrasi di dalamnya. Itulah norma sosial, agama, budaya, dan lainnya. Dari bahasa kita itu orang akan menilai siapa kita (Revita, 2020) dan lewat bahasa itu juga orang mengidentifikasi bagaimana mereka bersikap kepada kita.

Bukankah sikap orang kepada kita adalah reaksi dari bagaimana kita berperilaku. Demikian juga saat santun dalam berbahasa, rasa hormat dan apresiasi pasti akan

tercurah. Semuanya bermuara pada label ‘anak yang sopan dan santun dalam berbahasa’. Jika ini sudah melekat pada kita maka semuanya akan menjadi mudah dan gampang. Banyak kesempatan yang diberikan sebagai hasil dari kesantunan dalam bertutur dan kesopanan dalam bersikap.

Apakah masih perlu dipertanyakan untuk santun dalam berbahasa? Jawabnya tidak karena santun itu bukan lagi menjadi pilihan tetapi harusnya keniscayaan.

Semoga.

Lidah Bercabang

oleh
Ike Revita

Munafik adalah mereka yang mencaci makanan, tapi memakannya kembali, dan memuji makanan lain, tapi membuangnya-Anonim

Saya ingat ketika kuliah sarjana dulu, salah seorang dosen saya yang sudah almarhum menyebutkan sistematika berbahasa seseorang merupakan cerminan dari sistematika berpikir. Dosen ini juga menambahkan bahwa keruntutan berbahasa merupakan refleksi dari runutnya cara berpikir.

Apa yang dikatakan oleh dosen saya ini sejalan dengan pernyataan Chaika (1989) bahwa *language is social mirror* 'Bahasa merupakan cerminan sosial'. Revita dalam sebuah artikelnya (2019) mengatakan bahasa adalah cerminan pribadi. Personaliti seseorang dapat digambarkan lewat bahasanya.

Inilah yang akan saya paparkan dalam tulisan ini.

Terinspirasi dari salah satu pengalaman saya dalam suatu kejadian. Berawal dari *hectic* yang saya alami karena harus melakukan tiga pekerjaan sekaligus dalam waktu bersamaan dan semuanya dilakukan secara luring. Alhamdulillah, kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan lancar.

Permasalahan timbul saat satu kegiatan di luar yang tiga di atas tiba-tiba menjadi kisruh. Berawal dari laporan salah satu tim yang mengatakan bahwa dia tidak menerima hasil dari kegiatan itu. Penolakan ini kemudian berujung pada adanya perseteruan antartim.

Ironisnya adalah kisruh ini dipicu oleh si lidah bercabang.

Apa itu lidah bercabang?

Dalam KBBI (2021) dikatakan bahwa lidah bercabang memiliki kata dasar lidah yang diartikan sebagai bagian dari tubuh yang terdapat dalam mulut dan dapat bergerak dengan mudah. Lidah juga menjadi bagian dari alat ucap. Revita dalam tulisannya yang sudah dipublikasi di

Harian Singgalang pada tahun 2018, 2019, dan 2020 menyebutkan bahwa lidah itu tidak bertulang sehingga mudah bolak-balik. Lidah juga bisa diputar-putar. Hal ini berkorelasi dengan kemampuan untuk ‘menggoreng kata’.

Menggoreng kata artinya mengubah suatu kata menjadi bentuk lain. Dalam menggoreng kata, seseorang melakukan perubahan atas sebuah informasi. Hasil olahan ini menjadi bentuk baru. Inilah yang dilakukan lidah sehingga informasi dari sumber awal bisa berubah total menjadi hal lain.

Menggoreng kata inilah yang menjadi keahlian si lidah bercabang.

Lidah bercabang merupakan kata kiasan yang bermakna sebagai tidak dapat dipercaya kata-katanya karena sebentar-sebentar berubah. Di sinilah kuncinya, 1) tidak dapat dipercaya dan 2) katanya sebentar-sebentar berubah.

Si lidah bercabang secara semantis dimiliki oleh ular. Ular merupakan hewan melata yang memang memiliki lidah bercabang. Cabang pada lidah yang dimiliki ular ini berperan

dalam proses penciuman. Itulah sebabnya lidah ular sering terjulur dalam upaya untuk mencari tahu jika ada mangsa yang dapat disambar.

Jika dihubungkan dengan si lidah bercabang, maka kebiasaan ular bisa dinalaogikan dengannya. Si lidah bercabang sangat haus dengan info-info yang bisa digoreng dan disebar-sebarkan. Dia akan berjalan ke sana kemari dan berkelana untuk mencari tahu hal-hal yang dapat dibolak-balik sehingga menjadi hasil baru dan hangat untuk diperbincangkan.

Inilah akar dari masalah dalam kegiatan yang saya lakukan. Dalam kegiatan itu hadir si lidah bercabang yang kemudian melakukan seperti uraian di atas. Dia tidak hanya hilir mudik mencari informasi tetapi juga sibuk mengadu domba orang lain.

Lewat tutur kata dan muka manis serta didukung oleh fragmen yang meyakinkan, membuat orang lain yang tidak paham bahwa lidahnya bercabang percaya dengan kata-katanya. Dalam istilah kekinian, si lidah bercabang juga

disebut ember karena apa pun yang diisikan akan bocor kemana-mana.

Karena bocor itulah si lidah bercabang tidak dapat dipercaya. Apa pun yang disampaikan akan menyebar kepada pihak lain dan mungkin akan dioalah terlebih dulu dan ditambah-tambah bumbunya sehingga menjadi olahan baru yang bisa saja jauh berbeda dengan bentuk asal.

Betapa hebatnya si lidah bercabang. Naudzubillahiminzalik.

Si lidah bercabang tidak dapat dipercaya karena kata-katanya begitu mudah berubah cepat. Pagi berkata A dan kemudian siang sudah berubah menjadi B. Saat dikofirmasi dia akan dengan tenang menjawab sambil *ngeles*. Bersikap seakan-akan tidak pernah ada kejadian yang sudah menghebohkan.

Dia dengan lancar kemudian membolak-balikkan kenyataan tanpa menunjukkan rasa bersalah. Inilah kelihaihan si lidah bercabang. Sangat mudah mengatakan iya untuk

tidak yang pernah dikatakan atau tidak untuk iya yang sudah diucapkan.

Kutipan di atas adalah representasi dari si lidah bercabang karena dia akan memakan makanan yang sudah dimuntahkan dan memuji makanan yang kemudian dibuang. Alangkah berbahayanya si lidah bercabang. Apalagi jika dia ada di posisi sebagai orang yang membawahi banyak orang. Akan jadi apa kepemimpinannya yang seperti itu.

Yang jelas, si lidah bercabang ini akan menggiring tempat dia bekerja menuju kekacauan. Itulah pengalaman yang diceritakan banyak kawan Ketika bertim dengan si lidah bercabang. Manis di mulut tetapi busuk di hati.

Semoga kita terhindar dari dan menjadi si lidah bercabang ini. Semoga!

Nan Ampek dalam Bersikap dan Berbahasa

oleh
Ike Revita

** Kita adalah bagaimana kita bersikap dan berbahasa**

Kutipan di atas sering saya sampaikan kepada mahasiswa ketika mereka butuh untuk dicerahkan terkait dengan bagaimana idealnya bersikap dan bertutur. Hal ini penting juga untuk disampaikan karena dalam sebuah kelompok masyarakat, ada aturan-aturan tidak tertulis atau mungkin tertulis yang mengikat anggota masyarakatnya untuk berbuat dan bertingkah laku. Aturan ini tidak jarang menjadi norma yang digunakan dan diturunkan karena selaras dengan filosof yang dianut. Contohnya adalah Masyarakat Minangkabau.

Sebagai etnis yang termasuk ke dalam empat kelompok besar etnis di Indonesia, Suku Minangkabau memiliki keunikan yang membuatnya sangat berbeda dengan suku lain. Meskipun setiap suku penuh dengan *distinctiveness* dan perbedaan, salah satu yang identik dengan Suku Minangkabau ini adalah sistem matrilineal

yang mereka anut. Dalam sistem matrilineal, keturunan berasal dari garis ibu. Beberapa suku di dunia, seperti Suku Champ di Vietnam juga memiliki sistem serupa tetapi cenderung lebih sederhana dibandingkan Suku Minangkabau (Revita, 2019).

Sistem matrilenial ini cukup mempengaruhi Masyarakat Minangkabau dalam bertindak, berperilaku, dan bertutur. Hal ini berhubungan dengan salah satu aturan yang diikuti oleh Masyarakat Minangkabau yang tertuang dalam aturan yang disebut dengan *nan ampek*. *Nan ampek* atau dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan ‘Yang Empat’ terdiri atas empat hal, yakni *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan*. Keempat hal ini menjadi pilar dan panduan bagi seorang Minangkabau dalam hidupnya. *Raso* ‘rasa’, *pareso* ‘periksa’, *malu* ‘malu’, dan *sopan* ‘sopan’ adalah poin penting sebagai pertimbangan dalam bersikap dan bertutur.

Seorang Minangkabau akan senantiasa hati-hati dalam bersikap. Dia mencoba untuk merasakan andai kekeliruannya dalam bersikap kemudian membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Rasa itu akan dicek ulang dengan membandingkan jika hal sama terjadi pada dirinya,

bagaimana reaksi yang diberikan. Contoh, ketika ada orang yang menyapa tetapi kemudian kita acuhkan saja karena ada rasa marah di hati berpotensi untuk membuat orang yang diacuhkan itu menjadi tersinggung. Dalam konsep *raso* dan *pareso*, seorang Minangkabau selalu mengecek dan memastikan andai hal serupa diperlakukan orang lain kepada dirinya apa yang akan terjadi. Dia mencoba membawakan ke dirinya sendiri. Dengan demikian, kehati-hatian dijadikan ‘pakaian’ dalam bersikap agar ketidaknyamanan hubungan dapat diminimalisir.

Ini juga berlaku pada *malu* dan *sopan*. Dua poin ini sangat dijaga oleh Minangkabau karena ketika perasaan malu sudah habis maka menjadi orang yang sopan tidak lagi menjadi perhatian dan pertimbangan. Revita dalam sebuah artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalan menyebutkan seorang Minangkabau yang tidak menerapkan *nan ampek* adalah Minangkabau yang sudah kehilangan Minangnya sehingga muncullah formula Minangkabau – Minang = ‘Kabau’. Formula ini idealnya tidak akan ada kalau *nan ampek* berurat akar dan mandarah

daging dalam diri yang tercermin di pola berperilaku dan bertutur.

Saya pernah mengalami suatu kejadian yang cukup berkesan terkait dengan perilaku dan cara bertutur. Suatu waktu saya diundang ke sebuah perguruan tinggi yang berbasis religi. Karena tidak terlanjur *familiar* dengan lokasi maka saya bersengaja berangkat menuju lokasi lebih awal dengan pertimbangan tidak telat sampai di lokasi. Berkat bantuan teknologi, saya sampai di lokasi sekitar 10 menit menjelang acara. Kebiasaan saya untuk datang sedikit lebih awal dari waktu yang ditentukan tidak pernah bisa saya ubah karena dalam pemahaman saya, salah satu bentuk apresiasi atas undangan itu adalah dengan memenuhinya dan datang beberapa menit lebih awal.

Setelah berberes beberapa saat, akhirnya saya memasuki ruangan yang dimaksud. Terlihat beberapa orang hilir mudik di dalam ruangan. Untuk memastikan tidak salah ruangan, saya pun mendekati seorang perempuan yang sedang membagi materi. Didahului oleh salam, saya pun melanjutkan menanyakan apakah memang di sini lokasi yang dimaksud dalam undangan.

Respon yang diberikan perempuan ini sungguh mengagetkan karena tidak hanya menjawab tanya, salam yang wajib dijawab pun tidak keluar dari mulutnya. Dia hanya melihat ke saya dan langsung melengos. Saya pun langsung istigfar sambil mengurut dada.

Seorang Ibu yang kemudian diketahui adalah ketua panitia segera mendekati saya dan langsung menebak bahwa itu adalah saya. Ibu itu segera meminta maaf atas perilaku anggotanya. Ibu ini memberi klarifikasi sebagai pembenaran atas perilaku anggotanya tersebut. Komentar saya hanyalah, 'Menjawab salam itu bukannya hukumnya wajib?' Ibu ini berkali-kali minta maaf karena merasa malu atas kejadian tersebut.

Kejadian kedua adalah ketika sebuah acara yang sifatnya formal dan dilakukan di ranah pendidikan melibatkan beberapa generasi milenial. Saat diminta untuk duduk di tempat khusus, saya terkejut melihat salah satu dari generasi milenial ini hanya memakai sandal. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah anak ini menyadari bahwa dia berada di ranah formal dan dalam situasi resmi tetapi bersikap *nyeleneh*. Sebagian orang mungkin berpikir bahwa generai

milennial memang seperti itu. Mereka menganggap peraturan itu terlalu menghambat dan menghalangi kreatifitas. Menjadi diri sendiri adalah alasan yang paling sering dijadikan pembenaran.

Satu hal yang tidak bisa ditolak bahwa perbedaan zaman dan generasi berkorelasi dengan perbedaan cara pandang. Mereka yang termasuk golongan generasi muda di era beberapa puluh tahun lalu dengan yang sekarang tidaklah sama dalam menyikapi dan memandang suatu keadaan. Perbedaan ini tidaklah menjadi alasan bagi kita untuk permisif.

Di sinilah pentingnya mengajarkan nilai, tradisi, dan norma yang dimiliki masyarakat. Seperti Masyarakat Minangkabau yang berupaya menjaga dan mewarisi nilai-nilai kearifan lokal lewat *nan ampek*. Karena bagaimana pun majunya sebuah negara dan hebatnya seseorang, ketika nilai-nilai yang baik itu tidak lagi diamankan maka itu diibaratkan sayur tanpa garam. Semuanya terasa hambar. Indahnya hidup ketika ada *frame* yang melingkupi kehidupan kita dan beragamnya *frame* membuat hidup terasa indah.

Shopisticated bukan berarti tidak patuh dengan filosofi dan nilai budaya. Modern bukan berarti meninggalkan *nan ampek* atau mebgurangi hingga menjadi dua. Justru orang hebat itu adalah ketika mereka mampu memadukan kemampuan yang dimiliki dengan nilai-nilai berbasis *local wisdom*. Berperilaku baik dan bertutur sopan tidak akan menurunkan harga diri tetapi justru membuat orang lain akan semakin hormat. Oleh karena itu, rugilah mereka yang gagal menjaga perilaku dan sikap tutur dalam berinteraksi.

Semoga kelebihan, kemampuan, dan amanah yang dimiliki tidak menjadikan kita orang yang sombong dan jauh dari nilai-nilai kebaikan. Semoga!

Bahasa Diplomasi

oleh
Ike Revita

***Tidak mengatakan apapun, terutama ketika berbicara, adalah setengah seni diplomasi.-
Will Durant***

Will Durant adalah seorang Sejarawan Amerika. Dia juga dikenal sebagai seorang filsuf dengan bukunya tentang ‘The Story of Philosophy’ (1926). Banyak kalimat bijak yang sudah dituliskan Durant dan salah satunya adalah tentang diplomasi.

Ide menulis artikel ini berawal dari hasil kuliah umum dengan seorang alumni Universitas Andalas yang bertugas di Kantor Konsulat Jenderal Indonesia di Mumbai India. Salah satu informasi yang disampaikan adalah bagaimana diplomasi ini menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Diinformasikan juga bahwa Orang Minangkabau banyak yang berhasil menjadi diplomat. Salah satunya adalah karena kepaiwaan dalam merangkai kata-kata

sehingga komunikasi dapat berjalan dengan sangat baik. Bahkan orang Minang dikatakan memiliki DNA diplomat, sebagaimana yang disampaikan Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi, dalam pidatonya di Universitas Andalas beberapa waktu lalu. Sebutlah M. Hatta, M. Natsir, dan Buya Hamka yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dalam berdiplomasi.

KBBI (2021) mengartikan diplomasi sebagai pengetahuan dan kecakapan di hal perhubungan antara negara dan negara. Dalam diplomasi terkandung kemampuan dalam memilih dan menggunakan kata sehingga apa yang diinginkan dapat terpenuhi.

Saya ingat dengan salah satu putri saya, Aqeela, yang memiliki kemampuan berdiplomasi cukup tinggi. Dimulai dari kemampuan melobby kakaknya, Anindya, untuk mengantarkannya jalan-jalan sore. Dengan strategi yang meyakinkan dan ditambah dengan bahasa tubuh yang mendukung, permintaannya pun terpenuhi. Setelah sampai di rumah, Aqeela kembali berhasil meyakinkan abangnya, Faiz, untuk mau berbagi es krim bagian abangnya tersebut.

Menggunakan argumen bahwa abangnya tidak boleh banyak makan es krim untuk menghindari penumpukan lemak dan supaya tidak demam karena makan es, Aqeela pun berhasil memperoleh bagian dari abangnya.

Saya hanya tersenyum melihat perilaku anak-anak. Secara diam-diam saya bertanya kepada Abangnya, Faiz, apakah dia ikhlas berbagi dengan adiknya. Faiz dengan tenang menjelaskan bahwa dia mau berbagi dengan adiknya walau adiknya sudah mendapat bagian dan akan bertambah bagiannya dari pemberian es krim si Abang. Faiz pun menjelaskan bahwa dia tahu adiknya ingin menambah makan es krim tetapi aturan membuat dia tidak boleh membeli lebih. Kemampun meyakinkan kakak dan abangnya membuat Aqeela berhasil mendapatkan keinginannya.

Kemampuan berdiplomasi dapat diturunkan atau dilatih. Kemampuan berkomunikasi yang baik dapat diwarisi melalui gen yang diturunkan kepada anaknya. Selain itu, kemampuan ini juga dapat dilatih.

Mitos yang diyakini Sebagian masyarakat bahwa saat anak memiliki kemampuan berbicara lebih dulu, maka kemampuannya untuk berjalan akan lambat. Demikian juga sebaliknya, saat anak lebih dulu mampu berjalan, maka kemampuan berbicaranya akan tertunda. Ini adalah sebuah mitos karena keduanya berhubungan dengan stimulasi. Karena terfokus untuk mengajar anak bicara, tidak jarang orang tua tertunda mengajarkan anak berjalan dan sebaliknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, berdiplomasi merupakan kegiatan yang tidak bisa dihindari. Jika dikaitkan dengan berkomunikasi secara pragmatis, maka berdiplomasi adalah suatu Tindakan yang terkandung saat seseorang berkomunikasi. Inilah yang dikatakan Revita (2020) bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai media pemberi informasi tetapi juga memiliki aksi atau tindakan di dalamnya. Austin (1967) menyebutnya dengan tindak tutur.

Dalam tindak tutur terjadi aksi lewat bahasa. Artinya, saat mengatakan sesuatu, penutur itu juga melakukan sesuatu. Misalnya, Ketika Aqeela mengatakan, ‘Adek bosan di rumah, Bunda’, maka tentu ada aksi yang tersimpan dalam

tuturan tersebut. Ketika Faiz menyebutkan bahwa dia malas berobat ke klinik tersebut, juga ada aksi yang dilakukan. Aqeela meminta untuk jalamn-jalan ke luar rumah atau pergi darmawisata dan Faiz menolak berobat ke klinik dimaksud.

Dua contoh tuturan di atas merupakan bagian kecil dari bentuk komunikasi. Bagian kecil ini adalah salah satu bentuk dari diplomasi. Lewat bahasa yang digunakan, Aqeela dan Faiz mencoba berbuat agar apa yang diinginkanya tercapai. Inilah yang dimaksud dengan salah satu makna dari kata diplomasi yang dijelaskan KBBI di atas bahwa dalam diplomasi salah satu pihak atau kedua pihak bisa saja diuntungkan.

Kemampuan diplomasi ini tentu tercermin lewat bahasa diplomasi, yakni bahasa yang berisi dan menunjukkan kecakapan penutur dalam berkomunikasi. Bahasa diplomasi dapat juga disejajarkan dengan kemampuan beretorika. Kemampuan ini membuat hubungan seseorang dengan orang lain senantiasa baik karena segala sesuatu disampaikan dengan baik dan benar. Bahasa yang memenuhi kaidah tata bahasa serta disampaikan dalam konteks yang tepat.

Memang tuidak semua orang memiliki kemampuan berbahasa diplomasi tetapi semuanya dapat dipelajari. Inilah yang dikatakan masyarakat Minangkabau *mangango sabalun mangecek*. Artinya, dengan terlebih dulu membuka mulut (menganga) sebelum berkata mengindikasikan kearifan dan kehjati-hatian dalam berkomunikasi.

Berdiplomasi dalam berkomunikasi perlu dilakukan tetapi tentu untuk hal yang baik.

Bahasa Perundungan

oleh
Ike Revita

**Terkadang lisan itu bisa menembus apa yang tidak bisa ditembus oleh jarum.*

Jagalah lisanmu agar tidak ada hati yang terluka karenanya.

Perundungan berasal dari Bahasa Inggris *bully* yang secara semantis berarti menggertak atau mengganggu. *Bully* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan perundungan. Perundungan diartikan sebagai sebuah kegiatan penyalahgunaan kekuasaan atau ‘kekuatan’ yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik dalam bentuk fisik, psikis atau perkataan sehingga sang korban seringnya akan merasakan sakit, depresi atau terjebak dalam keputusasaan. Tindakan perundungan cenderung dilakukan oleh pelaku yang merasa mempunyai posisi yang lebih tinggi atau lebih ‘kuat’ dari sang korban.

Perbuatan perundungan ini cukup banyak ditemukan di dalam masyarakat. Perundungan ini tidak hanya dilakukan

secara verbal tetapi juga fisik. Akan tetapi, perundungan secara fisik ini biasanya sangat mudah untuk mengidentifikasi karena ada bekas yang ditinggal. Berbeda halnya ketika perundungan dilakukan secara verbal, bekas itu sulit diidentifikasi karena sakit itu dirasakan oleh hati yang tidak mudah dilihat tetapi hanya direka-reka atau diketahui dari cerita pemilik hati ini. Perundungan secara verbal ini juga memiliki efek yang lebih dalam dibandingkan perundungan secara fisik.

Apakah perundungan secara verbal itu?

Perundungan secara verbal adalah perbuatan yang sengaja menyakiti orang lain menggunakan kata-kata atau bahasa. Perkataan ini disengaja agar orang lain menjadi malu lewat pilihan kata yang digunakan ketika berkomunikasi atau berinteraksi.

Bagaimana hal demikian bisa terjadi?

Ada beberapa bentuk berbahasa yang digunakan oleh seorang perundung ketika melakukan perundungan. Pertama adalah menggunakan pilihan kata-kata yang kasar. Pilihan

kata kasar ini sangat mudah dipahami sebagai bentuk perundungan. Menggunakan kata kasar ini, pelaku membuat korban perundungan menjadi sakit hati atau malu. Kata-kata kasar ini dalam ilmu bahasa disebut juga dengan *disfimisme*. Ada pengasaran makna dalam kata-kata ini. Beberapa contoh perundungan bentuk ini adalah dengan menggunakan nama hewan atau menyebutkan kekurang fisik korban. Selain itu, ada juga perundungan yang membongkar habis aib korban di depan orang banyak sehingga korban tidak hanya merasa malu tetapi dapat kehilangan harga diri.

Jika dihubungkan dengan kepatutan dan kepatasan berbahasa, perundungan seperti ini sangatlah tidak pantas. Bahkan bentuk ini dikategorikan sebagai ketidaksantunan (Revita, 2021). Ketidaksantunan ini secara umum memiliki makna yang sama dengan perundungan. Akan tetapi ketidaksantunan bisa saja akibat ketidaksengajaan atau ketidakpahaman sehingga orang lain menjadi tidak nyaman. Berbeda dengan perundungan yang memang sengaja dilakukan agar orang lain tidak nyaman dan merasa sakit.

Bentuk perundungan kedua adalah menggunakan tindak tutur yang halus bahkan lemah lembut. Saya memiliki

seorang teman yang tutur katanya lemah lembut. Nada suara dan intonasi berbahasanya sangat menenangkan jiwa. Akan tetapi, ketika interaksi dilakukan cukup lama, penampilan teman ini menipu. Tampilan itu hanyalah *casing* yang membungkus seringkali perundungan dia lakukan saat berbicara. Tidak hanya perundungan, tuturan teman ini juga tidak jarang memprovokasi atau mengompori orang lain sehingga dapat memicu perseteruan.

Orang yang pertamakali bertemu akan mempunyai kesan betapa lemah lembutnya kawan ini. Namun, saat interaksi sudah berlangsung lama, bahwa melalui bahasa lemah lembut dan intonasi yang rendah itu terkandung perundungan yang luar biasa. Melalui ‘wajah dewa’nya, kawan ini sedang melakukan proses yang merusak hati orang lain.

Bagaimana sebuah perundungan dapat diidentifikasi?

Selain melihat bahasanya, perundungan juga dapat diidentifikasi melalui konteks. Konteks dimaknai Revita (2008, 2018, 2021) sebagai segala sesuatu yang mewadahi terjadinya pertuturan. Konteks itu menjadi landasan atau

pondasi ketika bertutur. Pondasi ini dijadikan konsiderasi atau pertimbangan untuk memilih bentuk tuturan yang tepat. Konteks ini akan sejalan dengan intensi atau maksud penutur.

Seperti contoh di atas, kawan yang bertutur terkesan lembut dengan ‘wajah setengah dewa’ ini dapat dikategorikan melakukan perundungan ketika dihubungkan dengan konteks. Saat mengatakan, ‘*Ndeeh rancaknyo baju Ai lai yo, cuma kurang cocok jo fisik Ai nan tingginyo sadang-sadang sajo*’ bisa menjadi perundungan ketika mitra tutur yang Bernama Ai ini memiliki fisik yang tidak tinggi dan dia merasa tidak nyaman dengan tuturan ini. Walau disampaikan secara lemah lembut, karena hubungan keduanya tidak dekat, dan apa yang disampaikan berkait dengan kondisi fisik, tuturan di atas akan menyakiti mitra tutur.

Usia, status, dan kondisi fisik merupakan topik yang dianggap tabu untuk dikomentari oleh sebagian orang. Tuturan di atas akan bermakna positif jika hubungan kedua peserta tutur sudah sangat akrab dan tidak disampaikan di depan orang banyak. Walau tanpa senyum dan intonasi yang

lemah lembut, mitra tutur tidak akan sakit karena konteks yang mewadahi tuturan ini sangat pas.

Dari uraian di atas, jelas bahwa perundungan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan ke siapa saja. Tidak ada kelas sosial, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan yang membuat orang tidak melakukan perundungan ini. Bentuk perundungan tentu akan berbeda tergantung pada variabel tersebut.

Tindakan perundungan itu tidak dapat berterima, apa pun alasannya karena perundungan tidak hanya berefek sederhana tetapi cukup serius. Dampak yang dimunculkan juga tidak sebentar, bisa selama hidup. Oleh karena itu, hati-hatilah dalam bicara supaya kita tidak jatuh dalam label melakukan perundungan.

Tanggung jawab Berbahasa

oleh
Ike Revita

Tanggung jawab bukti dari Amanah. Saat tanggung jawab sudah diabaikan, maka ciri Amanah tidak lagi dapat dilekatkan pada diri seseorang-Ike Revita

Ide tulisan ini tiba-tiba saja muncul saat saya membaca sebuah artikel di Harian Singgalang. Artikel yang bercerita tentang kisah tokoh Minangkabau yang berkiprah di ranah nasional dan internasional membuat saya jadi tercenung. Tokoh yang diceritakan itu berhasil melakukan hal-hal sederhana terkait amanah yang dititipkan kepadanya. Menjadi seorang pejabat negara, suami, dan ayah tidak menjadikan tokoh ini tidak amanah. Justru dia mampu menjalankan semua peran itu dengan baik.

Yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana tanggung jawab banyak diabaikan ketika keinginan sudah terpenuhi. Dalam KBBI 2021, tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut,

dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Dari definisi ini tergambar jelas bahwa dalam tanggung jawab terjandung sebuah kewajiban untuk menanggung segala sesuatunya. Wajib artinya harus dipenuhi dan tidak boleh diabaikan.

Sayang sekali, dalam kehidupan sehari-hari, arti tanggung jawab ini tidak lagi sejalan dengan realitas. Tidak jarang ditemukan orang yang bertanggung jawab dengan santai melepaskan kewajibannya ini. Dicarilah banyak alasan untuk menghindari tanggung jawab ini. Bahkan ada yang pura-pura tidak tahu dengan kewajibannya untuk menanggung sesuatu ini.

Seorang teman pernah berkisah. Ceritanya sungguh menyedihkan saat harus melahirkan tanpa ada suami di sampingnya. Kehamilan selama lebih kurang 9 bulan dijalani seorang diri karena suaminya menghilang begitu saja. Sampai teman ini harus berpindah menjauh dari tempat dia tinggal untuk menyelamatkan si anak karena keluarganya tidak mendukung hubungannya dengan si suami. Melahirkan dengan bertaruh nyawa, seorang diri di rantau, menyusui anak, serta memikirkan untuk anak ke depan berhasil

dilewati teman ini. Hingga anaknya besar dalam perhatian dan kasih sayang yang lengkap dari orang tua angkat.

Teman ini harus menitipkan anaknya kepada sahabatnya yang memang belum memiliki keturunan. Sahabat kawan ini pun menetap jauh dari tempat tinggal teman ini. Hingga anaknya tidak balita lagi, teman ini harus menahan rindu atas si anak karena mereka dipisahkan jarak yang tidak dekat. Mereka bahkan tinggal di benua yang berbeda. Hingga teman ini secara perlahan mampu bangkit dan berhasil menata hidupnya kembali.

Yang tidak pernah saya tanyakan kepada teman ini adalah bagaimana perasaan dan pikiran si bapak yang dengan enteng meninggalkan tanggung jawab. Bagaimana perasaan si bapak dan juga suami yang meninggalkan istrinya menyabung nyawa untuk melahirkan anak mereka.

Pertanyaan yang saya jawab sendiri bahwa ayahnya tidak bertanggung jawab. Di dunia, dia bisa lepas tetapi bagaimana di akhirat nanti.

Kisah kedua adalah ketika seseorang yang diberi amanah dengan posisi jabatan tertentu yang sebelumnya disumpah untuk jabatan ini, kemudian lupa saat sudah memegang jabatannya. Ironisnya lagi, jabatan itu dilepas dengan cara yang tidak *elegant*. Dikatakan tidak *elegant* karena jabatan itu dikembalikan dengan cara mempersulit orang yang melanjutkan amanah ini. Rasa tidak bersalah, perasaan *innocent*, dan sikap seakan tidak pernah ada kejadian membuat orang ini menjalani hari-harinya seperti biasa. Tidak ada sikap untuk menunjukkan tanggung jawab yang telah diserahkan kepadanya saat menjabat dengan mengembalikan tanggung jawab itu kepada penerusnya.

Ini adalah beberap contoh realitas yang bisa saja terjadi di lingkungan sekitar kita atau bahkan dialami oleh mereka yang kita kenal. Apakah segala sesuatu itu perlu dipertanggungjawabkan atau cukup diabaikan saja dengan sikap cuek bebek?

Kedua kisah di atas tidak terlepas dari perkataan. Tanggung jawab itu berawal dari perkataan. Dalam perkataan itu terkandung perbuatan, yakni janji. Inilah yang dikatakan Austin (1969) dalam *philosophy of language*

bahwa ada aksi dalam sebuah perkataan. Pendapat ini didukung oleh Revita (2014) bahwa saat mengatakan sesuatu, seseorang juga melakukan sebuah tindakan. Artinya, saat berbahasa, tidak hanya fungsi memberi informasi yang terjadi tetapi juga terkandung fungsi direktif, ekspresif, atau komisif (Searle, 1979; Revita, 2018).

Demikian juga halnya dengan tanggung jawab yang berawal dari berbahasa. Saat seseorang mengucapkan janji untuk menikahi seorang perempuan, ada aksi berjanji di sana. Demikian pula halnya ketika diberi amanah, ada janji yang disematkan dalam perkataan.

Janji adalah hutang yang wajib dipenuhi. Demikian juga dalam berbahasa yang mengandung janji, ada pertanggungjawaban untuk setiap kata-kata yang disampaikan. Banyak orang yang dengan mudah berjanji dan gampang mengingkari. Janji adalah sesuatu yang tidak ada tawar menawar untuk tidak dipenuhi.

Untuk itu, hati-hatilah dalam berkata. Hati-hatilah dalam mengglontorkan janji. Berjanji tidak semudah mengatakan karena ada konsekuensi yang harus dipenuhi.

Inilah tanggung jawab dalam berbahasa. Jika selama ini ada anggapan berbahasa itu sangatlah mudah. Memang benar dan yang sulit itu adalah mempertanggungjawabkan setiap kata yang sudah diproduksi.

Semoga kita terlindungi dari kata-kata yang tidak bertanggung jawab. Bahasa benar-benar luar biasa besar dayanya. Hati-hati pulalah dalam berbahasa karena ada tanggung jawabnya.

Kepatutan dan Kepantasan Berbahasa

oleh
Ike Revita

***Lidahmu jangan kamu biarkan
menyebut kekurangan orang lain, sebab
kamu pun punya kekurangan dan orang
lain pun punya lidah - Imam Syafii***

Beberapa tulisan saya yang dimuat di Harian Singgalang sudah pernah membicarakan tentang lidah dan perannya dalam komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam tulisan itu tidak lepas dari strategi berbahasa dan penggunaannya dalam komunikasi.

Artikel ini pun akan menyinggung tentang peran bahasa sebagai media untuk mengkomunikasikan banyak hal dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari manusia lain. Salah satu keterkaitan itu adalah saat berkomunikasi.

Berkomunikasi, walau pun ada yang dilakukan secara monolog, normalnya dilakukan dalam bentuk dialog.

Artinya, berkomunikasi paling tidak melibatkan dua partisipan, penutur dan mitra tutur. Keterlibatan dua pihak yang berbeda ini dapat memicu potensi-potensi multitasfir dalam berkomunikasi.

Revita (2020) dalam artikelnya menyebutkan bahwa multi tafsir ini dapat diminimalisir melalui kesepahaman. Kesepahaman inilah yang disebut dengan konteks (Fetzer dan Osiho, 2011). Konteks dimaknai secara beragam oleh banyak ahli. Revita sendiri dalam bukunya yang berjudul ‘Pragmatik Lintas Bahasa’ (2014) mendefinisikan konteks itu sebagai segala sesuatu yang mewadahi terjadinya pertuturan. Segala sesuatu ini mengacu kepada banyak hal. Revita mempertegas dalam tulisannya yang lain (2018) bahwa *context is everything*.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa tanpa konteks, multitasfir ini akan sering muncul. Multitasfir ini dalam istilah generasi kekinian disebut dengan miskom atau miskomunikasi. Miskom ini sering terjadi tidak hanya di kalangan generasi muda tetapi juga kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang yang tidak mengenal usia, jenis kelamin, atau suku.

Ketika miskom terjadi, peserta tutur yang terlibat biasanya akan merasakan ketidaknyamanan. Saat ketidaknyamanan sudah muncul, itu adalah tanda dari mulai tumbuhnya bibit ketidakharmonisan. Saat hubungan sudah tidak harmonis, sudah pasti pereseteruan tidak dapat dihindari.

Untuk itulah, agar pereseteruan dan ketidakharmonisan dalam komunikasi tidak timbul, peserta tutur perlu memahami konteks sebagai *shared knowledge* atau *common ground* antaramereka.

Dalam hubungannya penjelasan di atas dengan judul tulisan saya ini, tidak jarang atau bahkan sering kita menemukan fenomena yang berkomunikasi menggunakan bahasa minus *common ground* ini. Misalnya komunikasi yang melibatkan dua orang berteman, sebaya, dan hubungannya mungkin sudah akrab. Saat salah satu dari mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan lainnya atau memiliki jabatan lebih tinggi, sangat perlu diperhatikan dan kehati-hatian dalam komunikasi.

Salah satu kejadian adalah yang terjadi pada teman saya sendiri. Teman ini memiliki seorang sahabat sejak kecil. Mereka bersahabat semenjak duduk di bangku sekolah menengah hingga sekolah menengah atas.

Ketika memasuki dunia kerja, mereka ditempatkan di institusi yang sama tetapi dalam peran berbeda. Seiring berkembangnya waktu, salah satu dari dua bersahabat ini memiliki karir dan menjadi pimpinan atas yang lainnya. Di sinilah masalah perlahan mulai muncul. Kedua sahabat ini harus mampu memainkan peran sesuai dengan peran yang dijalankan, apakah sebagai pimpinan dan bawahan atau antardua orang berteman.

Suatu ketika, salah satu dari mereka harus menegur yang lain akibat kesalahan yang dilakukan. Teguran itu adalah aksi yang merupakan bagian dari profesionalitas mereka dalam bekerja. Yang terjadi adalah, si bawahan meresponnya dalam konteks mereka berkawan bukan atasan dan bawahan. Akibatnya adalah si atasan merasa tersinggung. Ketersinggungan ini bermuara kepada terjadinya pergerusan dalam persahabatan antarmereka.

Kejadian di atas menjadi contoh yang perlu dijadikan pelajaran betapa pentingnya memperhatikan konteks dalam berkomunikasi. Saat konteks dilupakan, tidak tertutup kemungkinan kita menggali lubang untuk diterjuni sendiri. Lubang yang kemudian menjadi media untuk menghancurkan banyak hal, termasuk salah satunya hubungan baik.

Inilah yang saya maksud dengan kepatutan dan kepantasan dalam berbahasa.

Kepatutan dan kepantasan dalam berbahasa dianalogikan oleh masyarakat Minangkabau sebagai *mangango sabalum mengecek* ‘Membuka mulut lebar-lebar sebelum berbicara’. Pesan di balik ini semua adalah bahwa saat akan menyampaikan dan mengatakan sesuatu hendaknya dipikir dulu. Tidak setiap apa yang dirasakan harus disampaikan dan tidak semua yang ingin dikatakan harus direalisasikan dalam bahasa. Semuanya harus dipikirkan. Itulah yang dimaksud dengan *mangango*, yakni berpikir sebelum berkata.

Sebuah ungkapan menyebutkan ‘pikir itu pelita hati’. Artinya, berpikir itu menjadi cahaya dan tanpa berpikir maka terjadi kegelapan. Berkata itu dapat membuat sesuatu lebih terang atau semakin gelap.

Dengan memahami konteks, seorang penutur akan menggunakan pikirannya dalam berbicara. Dengan tahu konteks, maka azas kepatutan dan kepantasan dalam berkomunikasi dapat diimplementasikan. Patut dan pantas adalah dua hal berbeda yang perlu menjadi pertimbangan Ketika berkata-kata. Jagalah lidah agar tidak ada dosa dan buruk rasa antara kita.

Bahasa, Guru, dan Pendidikan Karakter

oleh
Ike Revita

**Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan". - Tan Malaka*

**Ini kekeliruan dunia pendidikan kita, yang menganggap mata pelajaran sains lebih penting dan mendiskriminasi budi pekerti. Akibatnya, banyak anak cerdas yang justru terjerumus dalam narkoba, seks bebas, tawuran, dan korupsi ketika dewasa." - Seto Mulyadi*

Bulan Mei identik dengan salah satu perayaan yang bertemali dengan Pendidikan. Setiap tanggal 2 Mei, bangsa Indonesia selalu merayakannya sebagai Hari Pendidikan Nasional. Dijadikannya tanggal ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada seorang Pahlawan Nasional yang dikenal dengan pelopor Pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara yang memang dilahirkan di tanggal 2 Mei ini.

Ada tiga nilai Pendidikan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara, yakni *Ing Ngarso Sun Tulodho*, yang di depan/pimpinan harus memberi teladan; *Ing Madyo Mangun Karso*, yang di tengah memberi bimbingan; dan *Tut Wuri Handayani*, yang di belakang memberi dorongan. Ketiga nilai ini menjadi filosofi yang hendaknya terintegrasi dalam prose pendidikan. Yang menjadi kunci di sini adalah guru.

Dijelaskan Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang guru yang berada di depan harus menjadi contoh dan suri tauladan. Guru akan menjadi model bagi anak-anak didiknya. Sebuah ungkapan menyebutkan ‘Guru kencing berdiri, murid kencing berlari’. Artinya, ketika contoh yang diberikan guru tidak baik, maka murid bisa berbuat jauh lebih buruk dari apa yang telah dicontohkan. Ketika guru berada di tengah, dia diharapkan dapat menjadi pemrakarsa. Guru harus bisa memberi semangat atau memotivasi muridnya agar menjadi lebih baik. Apa lagi anak adalah masa depan yang hasilnya akan dilihat dari bagaimana mereka dididik saat masih menjadi murid. Guru adalah pendorong yang akan menyemangati dan memberi dukungan

moral. Guru disebutkan harus mampu ‘ngemong’, mendidik dengan penuh cinta kasih bukan lewat kekerasan.

Tidak sederhana dan ringan memang tugas guru menurut Ki Hadjar Dewantara. Guru bahkan disebutkan sebagai ‘Pahlawan Tanpa Tanda Jasa’. Sebegitu besarnya jasa dan peran guru dalam membentuk seorang anak lewat dunia Pendidikan. Iwan Fals, seorang penyanyi legendaris Indonesia, pernah menciptakan lagu khusus untuk guru yang berjudul ‘Oemar Bakri’. Dalam lagunya, dijelaskan kesederhanaan seorang guru dengan niat dan semangat untuk melahirkan dokter, insinyur, Menteri, bahkan presiden. Dalam kesederhanaan seorang guru, jasanya tidak terbalas karena kepala (otak) seorang manusia diisi oleh guru.

Gambaran ini jelas menunjukkan bahwa impek yang ditimbulkan dari hasil Pendidikan seorang guru memang luar biasa. Akan tetapi, seiring berkembangnya waktu, Oemar Bakri yang didengungkan Iwan Fals mungkin mengalami dinamika. Pendidikan yang diharapkan juga sudah mulai beralih dan dipertegas. Akhir-akhir ini, salah satu bentuk Pendidikan yang dicanangkan adalah yang disebut dengan Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter didefinisikan oleh banyak ahli. Meskipun demikian, ada benang merah dari pendidikan karakter ini, yaitu suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Elkind, 1990; Santrock, 2012; Lickona, 2012). Dari definisi ini jelas bahwa tujuan akhir dari Pendidikan karakter ini adalah manusia yang bermanfaat, tidak hanya untuk dirinya tetapi juga masyarakatnya.

Inilah yang yang diemban oleh seorang guru. Meskipun dalam ranah pendidikan sudah ada kurikulum dan sistem yang mengatur dimana guru tinggal menjalankannya, peran guru dalam hal ini bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan. Inilah yang menjadi tantangan karena yang jelas, cara guru mendidik akan bermuara pada seperti apa karakter anak didik yang dihasilkan. Masa depan seorang anak itu salah satunya dibentuk oleh guru.

Dalam hubungannya dengan bahasa, sebagai alat komunikasi, tidak satu manusia pun yang tidak mampu

berbahasa. Jumlah bahasa yang ribuan di dunia, dan lebih dari 700 di Indonesia membuat adanya dinamika dalam berbahasa. Namun, keberadaan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* tidak menyulitkan komunikasi antara guru dan muridnya karena pemerintah sendiri sudah mengatur dalam undang-undang bahwa Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, salah satunya di ranah pendidikan (sekolah).

Apa jadinya ketika bahasa yang digunakan dalam komunikasi sudah penuh dengan carut-marut? Apa yang akan terjadi ketika proses pendidikan karakter mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam komunikasi menggunakan bahasa?

Revita (2018) dalam artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang menjelaskan bahasa memiliki daya yang luar biasa. Bahasa memiliki kemampuan untuk mencabut akar-akar kebaikan dan meluluhlantakkan kebenaran. Contohnya adalah ketika seseorang berbahasa yang sifatnya merundung (*bully*) dan dilakukan di ranah Pendidikan oleh penutur yang seyogyanya memberi teladan. Motivasi murid akan bisa terbunuh, semangat belajar dapat pudur dan berubah menjadi dendam. Seorang anak dapat tidak

mempercayai lagi yang namanya sekolah karena orang yang awalnya mereka tauladani sudah melakukan sesuatu yang merendahkan mereka.

Mungkin pernah kita mendengar saat seorang murid dimarahi dengan mengomentari fisik. Dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa adalah tindak pidana ketika kekerasan dilakukan pada anak. Salah satu bentuk kekerasan itu adalah yang disebut dengan kekerasan verbal (psikologis) (Revita, 2019). Kekerasan verbal tidak berbekas secara fisik tetapi akan berakibat seumur hidup. Di sinilah kemudian motivasi anak dapat menjadi kendur. Reaksi yang diberikan adalah penolakan untuk masuk sekolah karena sudah merasa dihina oleh dan di tempat mereka seharusnya dididik dengan karakter.

Betapa berbahayanya ketika bahasa tidak digunakan secara bijaksana kepada seorang murid. Hal ini dipertegas oleh Zalfikhe (2020) dalam sebuah tulisannya mengenai kekerasan verbal di ranah pendidikan bahwa saat kekerasan verbal dilakukan pada anak, syaraf-syaraf yang terkait dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik bisa putus

sebelum sempat berkembang, dan ini nantinya dapat dilihat dari aspek afektif anak.

Sungguh berbahasa tidak hanya sekedar memproduksi bunyi tetapi bahasa perlu digunakan secara bijaksana apalagi bila komunikasi melibatkan anak-anak yang masih penuh dengan keingintahuan dan dalam proses perkembangan. Salah berbahasa jangan sampai membunuh masa depan anak manusia. Pendidikan karakter bukan sekedar berkata-kata atau mengata-ngatai tetapi berkata yang menggunakan hati karena pikir itu adalah pelita hati.

Semoga kita bisa menjadi orang-orang yang hati-hati dalam berkata.

Aku Anak yang Santun

oleh
Ike Revita

***Menjadi santun tidak muncul begitu saja,
tetapi butuh model, niat, dan konsistensi
dalam menerapkannya-Ike Revita***

Hari itu seperti biasa, pagi-pagi saya sudah sampai di kampus. Masuk ke dalam ruangan dan menyalakan komputer untuk mengecek surat masuk. Tidak berapa lama resepsionis datang menginformasikan ada mahasiswa yang ingin bertemu. Meminta ditunggu beberapa saat untuk Shalat Dhuha, mahasiswa itu akhirnya menanti saya beberapa saat.

Memasuki ruangan saya, dua orang mahasiswa terlihat menganggukkan kepala dan tetap berdiri sampai disuruh masuk. Mereka juga belum mau duduk sebelum disuruh duduk. Kesan pertama yang positif.

Setelah dipersilahkan duduk, mereka pun memperkenalkan diri dan menyebutkan tujuan bertemu saya. Mereka meminta izin untuk dapat berdiskusi dan bercerita dengan saya. Kesan kedua yang tetap positif.

Mereka rupanya adalah dua orang jurnalis muda yang sedang mencari berita terkait akreditasi internasional. Kedua jurnalis muda ini merupakan mahasiswa Universitas Andalas dari dua fakultas berbeda yang dinaungi oleh media yang diterbitkan kampus. Cara mereka bertanya dan cara mereka bersikap membuat saya menjadi ingin melakukan observasi. Satu kejadian berbeda membuat saya harus memberi semacam kuliah singkat kepada seorang mahasiswa yang juga sedang mencari berita. Tanpa ada perkenalan dan pemberitahuan, ujuk-ujuk dia langsung kepada masalah.

Saya dengan santai menanyakan siapa yang bertanya, dari mana, dan tujuannya apa. Barulah mahasiswa ini menyebutkan dirinya setelah diminta. Di sinilah kemudian saya memberi wejangan panjang lebar terkait dengan etika dan sopan santun.

Kenapa hal demikian bisa terjadi?

Dua mahasiswa pertama membuat saya sangat terkesan dengan etika dan kesantunan mereka dan

mahasiswa kedua justru membuat saya memberikan kuliah pendek persoalan etika dan kesantunan berbahasa.

Apa itu santun?

Santun diartikan sebagai halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, dan sabar, serta tenang (KBBI 2020). Santun biasanya dipasangkan dengan sopan, sehingga masyarakat menyebut dengan sopan santun. Sopan dan santun mengacu kepada dua hal yang berbeda. Sopan mengacu kepada perbuatan dan santun mengacu kepada cara berbahasa.

Orang yang memiliki sopan santun artinya mereka yang memiliki perbuatan dan tingkah laku yang baik serta bertutur yang membuat orang lain tidak tersinggung. Dalam kaitannya dengan judul di atas, saya akan berbicara tentang kesantunan dalam berbahasa. Dua orang mahasiswa yang diceritakan di atas membuat saya terkesan karena cara mereka berbahasa yang terkategori santun.

Kesantunan terkait berbahasa sudah beberapa kali ditulis dan dimuat di Harian Singgalang (Revita, 2018, 2019,

2021). Dalam tulisan ini disebutkan bahwa kesantunan berbahasa berhubungan dengan bagaimana seorang penutur mampu menjaga agar mitra tuturnya tetap nyaman lewat komunikasi yang dilakukan. Komunikasi sudah pasti berhubungan bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga mengekspresikan diri dan melakukan sebuah tindakan (Austin, 1969; Revita, 2008). Ketika berbahasa sudah menjadi sebuah tindakan, potensi orang lain tersakiti menjadi tinggi. Oleh karena itu, santun dalam berbahasa menjadi persoalan yang diutamakan.

Banyak orang yang kemudian celaka hanya karena berbahasa. Banyak juga orang yang berhasil dan sukses dalam hidupnya, hanya karena bahasa. Bahasa itu cermin dari pribadi (Chaik, 1986). Bahasa itu dapat menunjukkan identitas penuturnya. Saat berbahasa, daerah asal, status sosial, bahkan karakter penutur dapat diidentifikasi.

Inilah yang menjadi perhatian khusus bagi saya. Bertemu dengan sekelompok anak muda dan dari bahasanya saya langsung menebak darimana mereka berasal. Walaupun sukunya beragam, pilihan bahasa yang digunakan membuat

mereka jadi mudah teridentifikasi bahwa mereka adalah anak-anak yang dibesarkan di kota besar. Yang membuat saya tergelitik adalah Ketika komunikasi dilakukan antarmereka, keluarlah bahasa gaul. Namun, saat percakapan terjadi dengan saya, terjadilah perubahan drastis. Selain menggunakan bahasa yang santun, tingkah polah mereka pun sangat sopan.

Intonasi, nada suara, serta tempo sangatlah lembut dan mengesankan. Pilihan kata juga dilakukan dengan sangat hati-hati. Bahasa tubuh membuat kesopanan semakin kental. Yang menarik adalah kesantunan berbahasa mereka itu kontradikfit dengan label mereka sebagai anak metropolitan.

Kenapa hal demikian bisa terjadi?

Itulah yang saya tuliskan dalam kutipan di atas. Ada model yang mereka tiru. Model itu bisa saja orang tua mereka atau orang-orang yang berada di sekitar mereka. Saat selalu melihat hal yang baik, secara tidak langsung akan tertanam kebaikan itu dalam pikirannya yang kemudian diniatkan untuk dilakukan. Saat niat itu sudah ada, maka

akan dijalankan secara berketerusan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Inilah yang terjadi.

Santun berbahasa menjadi sebuah kebiasaan. Akan banyak orang yang memiliki kesan positif terhadap perilaku santun dalam berbahasa. Tidak akan ada orang yang tersakiti akibat ketidaksantunan saat berbahasa. Itulah yang ditunjukkan oleh kedua mahasiswa ini dan sekelompok anak muda lainnya yang berhasil memutuskan sebuah pilihan, yakni menjadi anak santun.

Jangan Panggil Aku Dengan Yang Menyakitkan

oleh
Ike Revita

**Nama adalah doa. Karena itu berilah daku nama yang baik karena setiap memanggilku maka terpancarlah doa dan harapan di sana*

Tulisan ini terinspirasi dari beberapa kali pengamatan dan pengalaman yang dilakukan di berbagai tempat, baik secara sengaja mau pun tidak. Bermula dari menunggu giliran untuk naik pesawat, saya duduk di ruang tunggu. Selama penantian, mata saya tidak lepas pada interaksi seorang ibu dengan anak perempunya berusia sekitar 4 tahun. Anak perempuan itu dengan keingintahuan yang tinggi tidak hentinya bertanya kepada si Ibu dan dengan penuh kesabaran Ibu ini menjawab pertanyaan anaknya. Yang menjadi perhatian bagi saya adalah panggilan yang digunakan si Ibu kepada anaknya berkisar pada kata-kata yang bermakna positif. Si Ibu kadang memanggil dengan kata ‘cantik’, ‘anak pintar’, dan ‘anak sholeha’. Tidak sepele kata pun

yang digunakan si Ibu yang dapat menyakiti perasaan anaknya selama interaksi.

Rasa ingin tahu yang tinggi kemudian membuat saya berani mendekati ibu dan anak ini kemudian ikut nimbrung. Saya menanyakan nama si anak dan mengajaknya berkomunikasi. Anak ini terlihat cepat sekali mampu beradaptasi. Ketika disuruh bernyanyi, si anak dengan cepat memenuhinya dan menyanyikan lagu 'Balonku'. Saya sempat bertanya kepada si Ibu mengenai panggilan yang digunakan. Jawaban si Ibu sangat sederhana sesuai dengan apa yang tertulis di kutipan di atas. Dengan memanggil anaknya menggunakan panggilan yang positif, Ibu ini berharap anaknya akan menjadi anak sholeha, pintar, dan cantik.

Kejadian bertolak belakang saya temukan ketika menunggu giliran di panggil untum diperiksa dokter di sebuah rumah sakit. Kembali saya mengamati interaksi seorang Ibu dengan anaknya yang sedang menangis. Entah karena sedang kurang sehat atau memang sudah menjadi kebiasaan si Ibu,

anaknyā dimarahi dengan menggunakan kata-kata yang mengejutkan. Beberapa nama hewan serta carut marut keluar begitu saja dari mulut si Ibu. Anaknyā bukan berhenti menangis tetapi malah tangisannyā semakin keras. *Kepo* dengan keadaan anak yang masih menangis, saya mendekati anak yang berusia sekitar 5 tahun ini dan menyapanyā. Anak itu terdiam ketika ada orang asing yang menyapanyā. Saya duduk dekat si Ibu dan bertanya ingin konsul dengan dokter apa. Dengan wajah gusar, Ibu ini menjawab. Rupanyā kami menunggu dokter yang sama. Ketika ditanya alasan anaknyā menangis, Ibu ini langsung mengatakan anaknyā ‘bodoh’ dan ‘kurus kering’ padahal jajannyā banyak.

Respon ibu ini membuat saya sedikit *shock*. Kebiasaan membawa permen serta makanan kecil ketika ke luar rumah kemudian menjadi penolong karena dengan dua makanan yang disukai anak kecil ini kemudian saya bisa mendiamkannyā. Diamnyā anak berlanjut dengan cerita dari si Ibu yang sangat Panjang terkait dengan perilaku dan perangai

anaknyanya. Si Ibu mengeluhkan anak yang dianggap nakal, tidak mau mendengar kata orang tua, dan sering membantah nasihat yang diberikan. Cerita ini akhirnya terputus ketika saya dipanggil untuk masuk ke ruang dokter.

Dua kejadian yang cukup kontradiktif ini menjadikan saya pada satu kesimpulan awal bahwa anak pertama berperilaku manis salah satunya adalah jawaban dari doa orang tuanya melalui panggilan ‘cantik, anak sholehah, atau anak pintar’. Hal senada juga terjadi pada anak kedua yang merupakan jawab atas panggilan kepada si anak. Anak dianggap dan dilabeli dengan panggilan yang berkonotasi negatif. Akibatnya panggilan yang digunakan itu kemudian tercermin dari perilaku anak sendiri.

Pendapat sebagian orang adalah bahwa tidak ada hubungan antara panggilan dengan perilaku anak. Pendapat ini menurut saya sangat keliru. Dalam sebuah artikel yang sudah dimuat di Harian Singgalang, Revita (2018) menyebutkan bahasa dapat menjadi alat untuk menghipnotis dan

melakukan perubahan. Apa yang dikatakan secara terus menerus akan tertanam di dalam kepala si anak. Itulah sebabnya, *language is very powerful*. Bahasa itu memiliki daya yang tidak sederhana. Bahasa memiliki pengaruh yang mendalam terhadap orang lain, apalagi seorang anak. Dikatakan ketika sesuatu yang negatif atau positif sudah tersimpan dalam otak kecil, maka hal itu akan bertahan dalam kepala selama hidup. Dia akan selamanya menyimpan hal ini.

Fenomena ini menggambarkan bahwa menggunakan panggilan haruslah hati-hati karena impeknya tidak sederhana. Inilah yang sering kita temukan dalam komunikasi sehari-hari dalam berbagai ranah. Tidak jarang panggilan yang dilakukan justru menyakiti yang dipanggil. Panggilan yang dinilai menyakiti ini dapat berhubungan dengan kondisi fisik, status sosial, atau kemampuan akademik. Panggilan seperti ini dapat dikategorikan sebagai sebuah perundungan (Revita, 2019) karena membuat orang lain merasa tidak

nyaman. Perundungan ini dalam ilmu bahasa (Linguistik) dikatakan bahasa yang mengancam muka. Ketika bahasa yang digunakan sudah mengancam muka orang lain, potensi terjadinya disharmonisasi relasi sangat tinggi (Revita, 2020). Orang lain sakit hati dan marah kepada kita sehingga hubungan bisa menjadi tidak bagus.

Ini jika terjadi pada orang dewasa. Bagaimana halnya pada anak-anak? Jawabnya adalah sama tetapi tingkat bahaya pada anak lebih tinggi. Anak bisa menjadi dendam. Seorang ibu pernah bercerita kepada saya ketika anaknya menangis mengeluh dipanggil dengan kondisi fisiknya yang gemuk dengan panggilan 'Puak'. Anak ibu ini terlihat menahan geram dan dendam. Si Ibu sampai membawa anaknya ke psikologi karena dendam si anak membuat dia membeci segala sesuatu yang berhubungan dengan sekolah. Hal demikian terjadi karena ketidaknyamanan ini bermula di sekolah.

Dari sini jelas dapat disimpulkan bahwa menggunakan panggilan janganlah sesuka hati.

Apalagi jika dilakukan di ranah yang mengajarkan anak dengan nilai-nilai kebaikan, seperti dunia pendidikan. Panggilan kadang hanya diisi oleh satu kata tetapi dapat memberikan efek yang luar biasa.

Semoga semua kita dapat berhati-hati memilih panggilan untuk orang lain, apalagi kepada anak. Apa pun alasannya, panggilan yang positif dan baik jauh lebih memiliki banyak manfaat dibandingkan dengan panggilan yang menyakitkan yang sudah pasti banyak mengandung mudharat.

Bahasa Provokatif

oleh
Ike Revita

Orang hebat adalah mereka yang bertindak dengan hati bukan ego -Anonim

KBBI (2021) menyebutkan provokatif merupakan kata sifat dari verba provokasi. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *to provoke* yang diartikan sebagai bentuk perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut, penghasutan, atau pancingan. Keempat makna kata ini memiliki satu referensi bahwa provokatif merupakan tindakan bersifat menghasut atau memancing yang dapat memicu kemarahan.

Ketika provokatif disandingkan dengan kata bahasa menjadi bahasa provokatif, apa yang akan terjadi?

Dalam tulisan ini saya akan menjelaskan beberapa fenomena yang termasuk ke dalam bahasa provokatif tetapi bisa saja tidak disadari atau bahkan sengaja digunakan untuk maksud tertentu. Dimulai dari kisah dua orang bersahabat yang kemudian harus terpisah karena bahasa provokatif ini.

Berawal persahabatan mereka yang sudah disebut dengan *konco palangkin*. Akibat provokasi yang dilakukan oleh pihak yang iri, mereka kemudian mulai berjarak. Provokasi ini kemudian berlanjut hingga hubungan baik yang sudah terjalin lama berakhir dengan sebuah perseteruan. Salah satu dari mereka pun mengalah dengan memulai mengungkap persoalan yang membuat jarak ini.

Jika dilihat dari kisah di atas, tergambar bahwa provokasi tidak jauh beda dengan fitnah. Jika fitnah lebih dekat dengan fakta bohong dengan maksud untuk menjelekkan orang lain (KBBI, 2021), provokasi juga dapat dilakukan melalui fitnah. Lewat karangan indah, dengan membalikkan fakta, dan mengubah kebenaran menjadi tidak benar, seseorang kemudian menjadi terpancing sehingga memicu kemarahan.

Saya memiliki seorang teman yang memiliki tindak tutur sangat halus, nada suara yang lemah lembut, serta terkesan pendiam. Hanya saat berbicara, dalam setiap berinteraksi, selalu ada bahasa yang bersifat provokatif.

Seperti apa bahasa provokatif itu?

Bahasa provokatif dapat dimaknai sebagai bahasa yang memancing orang untuk tidak nyaman atau marah. Bahasa provokatif tidak selalu disampaikan lewat kebohongan tetapi menggunakan pilihan kata yang akan memicu orang lain untuk berbuat atau mengatakan sesuatu.

Dalam sebuah komunikasi, ada intensi di setiap tuturan. Saat berkomunikasi, seseorang tentu tidak hanya menyampaikan informasi tetapi ada aksi yang membungkus intensi. Aksi inilah yang disebut dengan tindak tutur (Austoin, 1968 dan Revita, 2008). Tindakan ini bermuara pada tendensi dan maksud yang ingin disampaikan.

Pada masyarakat tertentu, seperti Minangkabau, bertutur itu tidak dilakukan sembarangan. Ada strategi tertentu yang digunakan supaya maksudnya sampai atau keinginannya terpenuhi. Inilah yang dikatakan Errington dalam bukunya berjudul *Manner and Meaning in West Sumatera* bahwa masyarakat Minangkabau cenderung bertutur tidak langsung. Ketidaklangsungan ini tercermin dari bentuk tuturan yang sering menggunakan kiasan atau bahasa-bahasa metaforis.

Bertutur dengan kias ini tidak mudah dilakukan dan juga cukup sulit untuk dipahami. Contohnya terjadi Ketika saya mengajar di kelas untuk mahasiswa sarjana. Saat sedang menjelaskan materi, seorang mahasiswa memasuki kelas dengan gaya tenang. Dalam aturan yang sudah disepakati, mahasiswa tidak diizinkan bergabung Ketika kelas sudah dimulai dengan materi.

Rasa tidak bersalah dan cuek ini kemudian saya respon dengan menyapa mahasiswa tersebut. Saya kemudian meminta maaf kepada mahasiswa ini dengan menyebutkan bahwa sayadatang lebih awal ‘Maaf ya, saya datang tadi lebih awal.’ Mahasiswa ini merespon dengan mengatakan, ‘Tidak apa-apa, Buk.’ Saya hanya tersenyum dan teman-temannya saling berpandangan dengan wajah ketakutan, heran, dan bingung.

Akhirnya mahasiswa ini saya tanya apakah dia paham dengan pertanyaan tersebut. Mahasiswa ini rupanya mengira saya mengatakan apa adanya dan bukan sebuah sindiran atas keterlambatannya. Artinya, maksud menyindir dia pahami secara semantis atau literal.

Ketidakpahaman ini terjadi akibat dari dia gagal memahami konteks. Kegagalan ini salah satunya juga dipicu dia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Dalam riset yang dilakukan Revita (2009, 2012) dinyatakan bahwa nilai-nilai itu seyogyanya diajarkan dan diwarisi lewat model. Andaikata tidak ada pewarisan atau model yang ditiru, maka nilai itu akan mengabur.

Kejadian di atas merupakan salah satu bukti pernyataan Revita tersebut. Gagal pragmatik (Revita, 2019) yang terjadi dalam sebuah peristiwa komunikasi adalah hasil dari perbedaan posisi pandang peserta tutur. Masing-masing peserta tutur memandang dari sisi berbeda, maka hasilnya adalah gagal pragmatik.

Dalam hubungannya dengan bahasa provokatif, nilai-nilai terkait kemampuan untuk memahami bahasa kias ini sangat dekat. Bahasa provokatif tidak selalu disampaikan secara eksplisit tetapi juga implisit. Di sinilah perlunya kemampuan menangkap bahwa apa yang dikatakan seseorang itu mengandung makna provokatif.

Ketika provokasi dilakukan secara implisit, tidak jarang mitra tutur memahami berbeda sehingga secara tidak sadar dia terpancing. Bagi orang yang mudah dipancing, maka mengalirlah kemarahan atau hal-hal yang tidak perlu disebutkan dan disampaikan akan dikeluarkan. Dengan demikian, orang-orang yang gampang diprovokasi akan gampang juga untuk dicongkel rahasianya. Orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memprovokasi pun sebaiknya menggunakannya untuk hal yang baik, bukan membuka aib atau mempermalukan seseorang. Bahkan, bahasa provokatif juga dijadikan alat untuk mengadu domba.

Naudzubillahiminzalik.

Semoga kita mampu menghindari provokasi dari pihak lain untuk hal yang negatif.

Tebar Pesona

oleh
Ike Revita

Orang bijak akan merasa malu ketika kata-katanya lebih baik daripada tindakannya - Confucius

Kalimat bijak ini secara tidak sengaja saya temukan ketika *surfing* di dunia maya dalam pencarian tentang kata dan bahasa. Tiba-tiba, muncul ilustrasi bertuliskan kutipan di atas. Diturunkan oleh seorang filsuf dari Tiongkok, kalimat bijak ini benar-benar menampar banyak manusia di dunia yang penuh dengan sandiwara ini.

Kenapa demikian?

Pertanyaan ini saya jawab dengan pertanyaan Kembali. Apakah kita pernah bertemu dengan orang seperti kata Confucius ini? Pernahkah kita menjadi orang yang berperilaku yang kata-katanya lebih baik dari tindakannya?

Inilah yang akan menjadi fokus pembicaraan dalam tulisan saya kali ini. Saya akan memaparkan fenomena

terkait dengan realitas tidak selarasnya kata dengan tindakan. Hal ini lebih banyak merujuk kepada tindakan dalam berbahasa.

Beberapa artikel yang ditulis Revita dan sudah dimuat di Harian Singgalang (2018, 2019, 2020, 2021) banyak menjelaskan peran bahasa dalam hubungannya dengan refleksi identitas personal. Dijelaskan Revita bahwa bahasa itu menunjukkan ciri dan karakter penuturnya. Melalui bahasa yang digunakan, siapa yang berbicara, darimana daerah asalnya, bagaimana status sosialnya, dan lain sebagainya. Artinya, lewat bahasa yang digunakan, pertanyaan terkait 5W + 1H seseorang bisa dijawab. Misalnya, siapa orang itu, darimana dia berasal, bagaimana karakternya, atau dimana dia berbicara dapat diidentifikasi.

Paparan Revita ini cukup lugas menyebutkan bagaimana peran penting bahasa dalam kehidupan manusia penggunaannya. Bahasa memiliki kuasa yang tidak sederhana. Bahwa *language is powerful* itu dapat dilihat dari bagaimana efek dan dampak yang ditimbulkan akibat pilihan bahasa. Contohnya, tidak jarang terjadi tawuran di kalangan remaja, bahkan sekarang sampai dilakukan oleh orang tua hanya

dikarenakan oleh bahasa. Fitnah, umpatan, atau olok-olok lewat bahasa kemudian memancing emosi dan menyebabkan terjadinya *cakak banyak* dan berpotensi berujung pada pembunuhan.

Itulah sebabnya sebuah ungkapan mengatakan bahwa ‘mulutmu, harimaumu yang akan merengkahkan kepalamu’. Mulut bisa menjadi bumerang dan senjata yang dapat menyerang diri sendiri. Kita sama-sama bisa melihat realitas di sekitar yang terpisahnya dua orang bersaudara hanya karena bahasa atau berpisahanya suami istri juga karena bahasa.

Sebagian orang menganggap bahasa sebagai hal yang tidak penting. Seorang teman dari bidang ilmu berbeda pernah guyon menyebutkan bahwa orang bahasa tidak akan direporkan oleh hanya urusan titik dan koma. Justru di sinilah bahayanya. Andai titik tidak ada maka sebuah kalimat tidak akan pernah berakhir. Demikian juga dengan koma yang tanpanya dapat mengacaukan semua berita. Tanda koma menunjukkan ada jeda. Jeda itu bisa menjadi penjelas atau penegas informasi sebelum dan sesudahnya.

Titik dan koma disimbolkan dengan tanda kecil yang bisa saja tidak jelas. Namun, efek dari kekeliruan menggunakannya tidaklah sekecil bentuk atau tampilannya. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, penggunaan titik dan koma dianalogikan bisa ‘meruntuhkan dunia’ dikarenakan oleh salah dalam penggunaannya.

Uraian ini menunjukkan bahwa bahasa itu memiliki peran yang sangat dasyat. Bagaimana bahasa kemudian dipakai juga untuk menyembunyikan sesuatu yang memang tidak dapat dibaca secara eksplisit.

Inilah yang disampaikan oleh Confucius. Lewat bahasa yang digunakan, tidak jarang seseorang sebenarnya mencoba membungkus sesuatu yang bisa saja bertolak belakang dari tampilan bungkusannya. Bahasa yang lemah-lembut, tindak tutur yang terkesan tenang, dan intonasi yang tidak tinggi ternyata tidak sejalan dengan napa yang dilakukannya.

Orang menjadi *takicuah di nan tarang, co mambali kuciang dalam karuang*, atau *tabali lado pagi*. Tiga ungkapan ini dalam Bahasa Inggris dikatakan *Do not judge*

people by its chashing. Inilah yang sering terjadi karena orang sering terkecoh dengan pembungkus yang indah. Isinya sangat bertolakbelakang dengan apa terlihat di luar.

Inila sandiwara yang sempurna. Dalam tutur kata disampaikan sesuatu yang cantik dan manis, tetapi itu hanya harapan palsu. Anak-anak sekarang menyebutnya dengan tebar pesona.

Tebar pesona tidak akan pernah dilakukan oleh seorang yang bijak karena dia akan berbuat dan berkata apa adanya. Orang bijak tidak akan pernah mau berpura-pura hanya untuk membuat *cashing* menjadi bagus. Lebih indah lagi, orang bijak pasti akan transparan karena isi di dalam akan bisa dengan mudah dilihat dan dikenali dari luar.

Pilihan akan menjadi orang bijak atau memilih menjadi orang yang tebar pesona dikembalikan kepada kita. Semua pilihan tentu ada resikonyo. Menjadi bijak, bisa jadi tidak disukai orang karena selalu menebar kebenaran dan menyampaikan dengan jujur. Memilih untuk tebar pesona tetapi bersifta hampa karena suatu saat pesona yang ditebar

akan berbuah kepada luka dan kebencian karena pesona itu hanya sebuah topeng dan bersifat kamuflase belaka.

Semoga kita bisa menjadi orang bijak yang tidak takut untuk berlaku jujur dan bersikap berani menyampaikan kebenaran.

Nan Ampek dalam Bertuturnya Masyarakat Minangkabau

oleh
Ike Revita

Setiap suku memiliki kekhasan dan keunikan sehingga apa yang dilakukan anggota masyarakat itu akan identik dengan kekhasan dan keunikannya tersebut. Salah satunya adalah Suku Minangkabau.

Sebagai salah satu suku terbesar dari sejumlah etnis yang ada di Indonesia, Suku Minangkabau paling banyak menempati wilayah Sumatera Barat. Masyarakat dari Suku Minangkabau ini terkenal dengan sistem kekerabatan matrilineal. Artinya, keturunan mengikuti garis ibu. Sistem kekerabatan seperti di Minangkabau ini relatif sangat sedikit jumlahnya di dunia. Beberapa etnis seperti Champa di Vietnam juga memakai sistem matrilineal tetapi tidak sekomplit yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Sistem matrilineal ini juga menjadi salah satu keunikan dari Etnis Minangkabau. Keunikan lainnya adalah yang disebut dengan *nan ampek*. *Nan Ampek* atau dalam

bahasa Indonesia disebut juga dengan ‘Yang Empat’ merupakan regulasi yang dianut masyarakat Minangkabau dalam berperilaku. Perilaku ini tidak hanya mengacu kepada perbuatan tetapi juga perkataan. Contoh dari perkataan ini adalah apa yang disebut dengan perilaku berbahasa.

Ada empat hal yang dituntun dalam *nan ampek* di Minangkabau, yakni *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* ‘Rasa, periksa, malu, dan sopan’. Keempat hal ini dinilai sebagai pilar yang menjadi konsiderasi seorang Minangkabau dalam bertutur. Lewat tuturannya maka cerminan Minangkabau dengan keunikannya akan dapat dilihat.

Keunikan yang bisa saja menjadi filosofi dari masyarakat penggunaannya sering berbanding lurus dengan ekspektasi masyarakat yang terlibat komunikasi dengan mereka. Dengan kata lain, ketika seorang Minangkabau memiliki *nan ampek* sebagai identitas etnisnya dan berinteraksi dengan orang lain, mitra tutur akan berharap bahwa si Minangkabau ini akan bertutur sesuai dengan filosofi yang dianut, yakni *nan ampek*. Akan tetapi, ekspektasi ini tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Justru, yang terjadi berbanding terbalik atau berlawanan.

Seorang teman pernah berkisah dalam kunjungannya ke sebuah perguruan tinggi yang berbasis agama, yang ada dalam pikiran teman ini adalah dia akan bertemu orang-orang yang benar-benar menanamkan nilai-nilai agama dalam bertutur. Hal ini didasari oleh mereka bersengaja memperdalam ilmu agama dan seyogyanya mereka akan mengamalkan ilmu itu. Yang terjadi adalah ketika teman ini menyapa dengan salam yang sangat religius, mitra tutur ini hanya melihat dan terus saja berjalan mengabaikan salam itu. Teman ini langsung beristigfar karena dia sangat *shocked*. Apa yang ditemukannya benar-benar *jauah panggang dari api*.

Padahal kedatangannya ke kampus tersebut juga untuk memenuhi undangan. Artinya, dia dating karena diundang. Tamu adalah orang yang patut dihormati. Bahkan, budaya Minangkabau sendiri juga mengajarkan tamu perlu dihargai. Salah satu bentuk penghargaan adalah dengan bersikap baik dan bertutur sopan.

Fenomena ini kemudian membuat teman ini menjadi bertanya. Bagaimana mungkin seseorang yang bekerja di sebuah kampus yang berbasis agama dan hidup dalam

lingkungan budaya Minangkabau yang kental dengan nuansa religi dapat bersikap dan bertutur seperti *jauah panggang dari api* tersebut? Apakah *nan ampek* tidak lagi diamalkan oleh yang bersangkutan sehingga dia mengabaikan sesuatu yang justru wajib direspon.

Ada beberapa pembelajaran yang dapat diambil dari kisah dan pengalaman teman ini. Bahwa seiring berkembangnya waktu, nilai-nilai dalam sebuah masyarakat bisa berubah. Perubahan itu ada yang semakin menguat atau melemah. Inilah yang dikatakan Revita (2017) dalam sebuah artikelnya di Singgalang, berubahnya manusia akan beriringan dengan perubahan budaya, termasuk perilaku manusia itu. Salah satu sifat dasar manusia adalah dinamis. Kedinamisan ini dapat dilihat juga pada bahasa.

Bahasa mengalami perubahan tidak hanya di bentuk, tetapi juga di makna, fungsi, dan nilai-nilainya. Inilah yang terjadi dalam pola bertutur masyarakat di Minangkabau yang ada juga mengalami reduksi dalam implementasi *nan ampek*. Revita (2019) mempertegasnya dalam sebuah artikel tentang berubahnya *kato nan ampek* menjadi *duo*. Banyak orang yang tidak lagi peduli dengan *rule of speaking*-nya

masyarakat Minangkabau dalam bertutur. Bahwa ada orang yang lebih tua atau seharusnya dihormati sehingga pilihan berbahasa idealnya adalah dalam konteks *kato mandaki* atau *malereang*. Justru, pola yang dipakai adalah yang ditujukan kepada teman sebaya (*kato mandata*).

Demikian pula halnya dengan *nan ampek* yang mungkin sudah mengalami reduksi juga. Bahwa *raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* patut dipertimbangkan saat bertutur. Kita hedaknya hati-hati tidak hanya dalam memilih diksi tetapi juga strategi. Ada banyak cara untuk mengatakan sesuatu dan pilihlah cara yang tepat dan kontekstual.

Bahwa bahasa itu mencerminkan tidak hanya personaliti tetapi juga identitas sosial (Chaika, 1986). Nilai-nilai yang sudah tertanama dalam bahasa mengandung filosofi yang tidak sederhana. Nilai ini muncul sebagai hasil pengamatan dan pengalaman nenek moyang kita dalam waktu yang tidak sebentar. Mereka belajar dari alam dan berguru pada alam sehingga filosofi *nan ampek* lahir.

Betapa bangganya seorang Minangkabau dengan kearifan lokal dalam *nan ampek*. Melalui implementasi *nan*

ampek, label *ndak bataratik* atau *kurang aja* tidak akan pernah disandangkan pada seorang penutur. Melalui penerapan *nan ampek* akan keluarlah bahasa-bahasa yang jauh dari mengancam muka orang lain, menyakiti hati, atau membuat pendengar/mitra tutur tidak nyaman.

Apakah Kawan dan Teman itu Sama?

oleh
Ike Revita

****Sahabat sesungguhnya menusuk kamu dari depan-Oscar Wilde***

Membaca kalimat bijak yang ditulis oleh seorang penulis besar dari Inggris di tahun 1800-an membuat kita menjadi berpikir sejenak. Bagaimana mungkin sahabat itu menusuk dari depan? Itulah yang dikatakan sahabat menurut Oscar Wilde. Seorang sahabat tidak pernah menusuk sahabatnya dari belakang karena yang menusuk dari belakang adalah pengkhianat dan orang-orang pengecut. Sahabat justru memperlihatkan wajahnya bahwa dia berani melukai sahabatnya sendiri dari arah depan.

Kalimat bijak ini tidak bisa dimaknai secara harfiah atau semantis. Mana mungkin seorang sahabat akan menusuk sahabatnya? Bagaimana mungkin seorang sahabat akan melukai sahabatnya? Terkandung implikasi yang sangat dalam di elemen penyusun ungkapan ini. Apa arti sahabat itu dan apa yang dimaksud dengan ‘menusuk’.

Dalam KBBI daring (2021), sahabat disejajarkan dengan teman. Dikatakan sahabat sama artinya dengan teman atau sekutu. Orang yang berteman atau bersahabat sama dengan bersekutu. Seseorang bisa bersekutu dengan orang lain karena ada yang mengikatnya. Salah satunya adalah kesamaan dalam visi, misi, atau cara pandang hidup. Itulah sebabnya banyak ahli yang mengatakan jika kita ingin mengetahui karakter seseorang maka lihatlah sahabatnya.

Mustahil seseorang bisa bersahabat kalau mereka tidak cocok. Sangat tidak mungkin orang bersahabat kalau mereka memiliki ketidaksejajaran dalam banyak hal. Di sinilah yang membedakannya dengan kawan.

Kawan dalam KBBI Daring (2021) dimaknai sebagai orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu, seperti dalam bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya. Seorang kawan belum tentu menjadi teman karena banyak orang yang sudah berkawan tetapi tidak berteman. Seorang teman pasti bersahabat walau tidak jarang baru bertemu atau kenal belum di jangka waktu yang lama.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata teman dan kawan ini tidak jarang sering terpertukarkan. ‘Faiz adalah teman saya, kata Anindya’ atau ‘Aqeela adalah kawan saya, kata Hana.’ Kedua kata teman dan kawan ini seakan-akan mengacu kepada makna yang serupa dan dapat saling menggantikan. Kenyataannya, dari makna yang dijelaskan dalam KBBI, teman dan kawan memiliki makna berbeda. Dalam Ilmu Bahasa atau Linguistik, ada *sense* yang berbeda ketika kedua kata ini digunakan. Perbedaan *sense* ini diperdalam oleh berbedanya referensi atau acuan dari masing-masing kata teman dan kawan.

Yang sering dibedakan adalah teman dan sahabat. Kedua kata ini dianggap memiliki perbadaaan di kedekatan. Orang berteman tidak sedekat atau seakrab sahabat. Berteman bisa dengan siapa saja tetapi bersahabat hanya dilakukan dengan orang tertentu. Padahal, teman dan sahabat itu sama. Yang berbeda adalah teman dan kawan.

Sebuah pernyataan terkait dengan Filsafat Berbahasa oleh Poedjosoedarmo (2001) menyebutkan ketika berbahasa, orang akan melafalkan sesuatu sesuai dengan kenyamanannya. Itulah sebabnya bahasa itu bersifat arbitrer

atau mana suka. Tidak ada penjelasan khusus kenapa sebuah buku dikatakan ‘buku’ dalam bahasa Indonesia atau *book* dalam bahasa Inggris. Demikian juga kenapa seorang anak diberi nama lengkap hanya satu kata sementara anak lain terdiri atas 3 sampai 4 kata. Hal ini tidak lepas dari kenyamanan orang tua dalam melafalkan nama anaknya, terlepas dari keyakinan bahwa nama adalah doa. Artinya, memilih diksi tertentu tidak jarang berhubungan dengan kenyamanan lidah dalam menyebutkannya.

Meskipun demikian, ada koridor yang perlu kita patuhi. Koridor itu tentu berkaitan dengan sistem yang mengatur seseorang dalam berbahasa. Sistem itu dapat bertemali dengan ejaan bahasa yang digunakan, seperti Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam Bahasa Indonesia. Sistem juga berhubungan dengan norma yang mengikat masyarakat pengguna bahasa itu. Sangatlah tidak mungkin kita berbahasa sesuka hati dengan mengabaikan norma sosial, budaya, atau aturan agama yang berlaku. Justru jika itu terjadi maka label negatif bisa dilekatkan ke kita.

Revita (2020) mengatakan dalam berbahasa ada yang dikatakan bahasa yang baik dan benar. Baik artinya

berbahasa memenuhi aspek kontekstual. Ada pertimbangan kepatutan dan kepantasan ketika bahasa itu digunakan. Benar artinya bahasa yang digunakan memenuhi kaidah tata bahasa. Bahasa yang benar belum tentu baik dan bahasa yang baik juga belum tentu benar. Contohnya, dalam situasi nonformal, akan sangat berterima ketika bahasa yang digunakan bersifat kasual atau *intimate*. Bahasa seperti ini termasuk kepada bahasa yang baik.

Dalam situasi resmi atau formal, seyogyanya bahasa yang digunakan adalah yang resmi dan memenuhi Ejaan Bahasa Indonesia. Bahasa seperti ini disebut benar. Ketika pilihan bahasa dipertukarkan dalam konteks yang sama, bahasa bertipe *kasual* digunakan dalam situasi resmi atau menggunakan bahasa baku/formal dalam konteks tidak resmi, yang terjadi adalah kita dilihat dan dinilai aneh. Inilah yang dimaksud dengan koridor berbahasa dan perlu diperhatikan saat berbahasa. Ada baiknya kita perlu memperhatikan pilihan kata dalam menggunakan ‘teman’ dan ‘kawan’.

Kata kedua yang diteropong dari ungkapan di atas adalah ‘menusuk’. Menusuk dalam KBBI daring (2021)

diartikan menikam menggunakan benda runcing atau tajam. Ditusuk pasti akan menyakiti karena akan terjadi luka. Saat ditusuk dari mana pun arahnya, pasti akan menyakitkan dan melukai. Namun, menusuk dalam konteks ungkapan di atas berarti menyampaikan kebenaran untuk kebaikan.

Seorang sahabat dikatakan akan menusuk dari depan. Artinya, seorang sahabat akan menyampaikan yang pahit itu kepada temannya agar temannya ini menjadi lebih baik. Tusukan dilakukan untuk tujuan kebaikan. Itulah sebabnya dikatakan sahabat akan memperlihatkan wajahnya saat menusuk temannya. Oleh karena itu, dia menusuk dari depan.

Berbeda halnya ketika penusukan dilakukan dari belakang. Orang yang ditusuk tidak tahu bahwa dia akan ditusuk dan siapa yang menusuk. Pelaku menusuk dari belakang ini termasuk ke dalam pengecut karena tidak berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Ketika menyampaikan kebenaran, tidak dilakukan kepada yang bersangkutan secara langsung tetapi justru menjadikan itu sebuah aib dengan menceritakan keburukan atau kelemahan seseorang kepada orang lain. Orang-orang yang menusuk

dari belakang ini bukanlah seorang teman atau sahabat tetapi bisa saja seorang kawan.

Tidak jarang ditemukan seseorang ‘menusuk’ kawan kerjanya dari belakang. Rasa iri dan dengki membuat dia melakukan penusukan dari belakang. Dia membongkar aiab kawannya dengan bercerita pada orang banyak untuk tujuan mempermalukan atau merendahkan. Hal ini sudah pasti tidak akan pernah dilakukan oleh seorang teman. Teman tidak akan pernah makan teman. Teman tidak akan pernah mengkhianati temannya, tetapi kawan bisa saja memakan kawan atau mengkhianati kawannya karena seorang kawan belum tentu menjadi teman.

Semoga kita dilindungi dari perbuatan yang ‘menusuk’ dari belakang. Alangkah indahnya ketika kita memiliki banyak teman karena dunia akan menjadi sangat kecil melalui banyak teman. Bukan menjadi kawan yang menyusuk dari belakang, apalagi yang mengaku teman agar bisa mengkamuflese diri untuk menyusuk dari belakang.

Bahasa Tidak Bertanggungjawab

oleh
Ike Revita

Tanggung jawab itu dapat dikatakan tetapi yang paling penting adalah pelaksanaannya
-Ike Revita

Beberapa hari ini saya diuji dengan beberapa kegiatan yang menuntut kesabaran tingkat tinggi. Kegiatan itu tidak terkait dengan rutinitas pekerjaan tetapi adalah hal-hal ekstra. Semuanya tidak lebih dari bagaimana tanggung jawab itu perlu dipenuhi bukan semata dikatakan atau dijanjikan.

Dalam artikel yang dipublikasi di Harian Singgalang beberapa minggu lalu, saya menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan perbuatan yang harus dilakukan karena dalam tanggung jawab terkandung sebuah janji. Jani adalah hutang. Hutang itu harus dibayar.

KBBI (2021) mengartikan tanggung jawab sebagai keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya.

Artinya, Ketika seseorang bertanggung jawab, dia akan benari menanggung apa pun keadaannya.

Tanggung jawab jika dihubungkan dengan berbahasa termasuk ke dalam ilokusi (Revita, 2014). Ilokusi merupakan tindakan yang terdapat dalam sebuah tuturan. Beberapa artikel saya menjelaskan saat berbahasa sebenarnya orang itu tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi ada aksi yang dilakukan. Hal inilah yang tidak disadari oleh banyak orang saat berbicara. Apa yang mereka katakan itu tidak hanya sebuah doa atau harapan tetapi juga bisa saja terdapat tanggung jawab.

Seorang teman mengisahkan perjalanan hidupnya dimana tanggung jawab ini sudah tidak lagi dikenalnya. Dalam kisahnya teman ini menjelaskan perjuangan hidupnya melahirkan dan membesarkan anak seorang diri. Tanpa didampingi suami dan keluarga, teman ini berhasil melewati semuanya hingga anak tumbuh dewasa. Diibaratkan kapal, teman ini berhasil mengarungi lautan luas dan berlayar hingga ke tepi. Anaknya sudah menyelesaikan studi dan sekarang sedang menunggu panggilan untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi dengan beasiswa.

Mendengar cerita teman yang memancing airmata ini membuat rasa ingin tahu saya semakin tinggi. Saya menanyakan penyebab dia terisolasi dari keluarga dan jauh dari ayah anaknya. Jawaban sederhana tetapi mungkin banyak dilakukan orang lain. Menikah dengan laki-laki yang tidak direstui keluarga sehingga saat memilih, dia memutuskan untuk jauh dari orang tua.

Beberapa bulan perkawinan, janji yang terucap dalam ijab kabul menguap seketika. Suaminya meninggalkan teman ini tanpa alasan yang jelas. Bahkan hingga anaknya dewasa, si suami tidak pernah berkabar atau bertanya tentang anaknya.

Sungguh pengalaman hidup yang pahit!

Yang menarik adalah, teman ini terlihat sangat kuat dan tegar menceritakan kisahnya. Dia sepeerti berhasil melupakan janji yang pernah diucapkan suaminya. Teman ini bahkan terlihat seakan tidak pernah mengalami kejadian pahit ini. Sikapnya sangat tenang saat berbicara tanpa ada nada emosi atau marah.

Justru yang geregetan itu adalah saya yang mendengarnya. Kenapa bisa ada laki-laki yang menurut saya tidak bertanggung jawab. Apakah laki-laki ini lupa dengan janji yang pernah dilontarkan di depan Allah untuk bertanggung jawab atas anak dan istrinya.

Pengalaman teman ini kemudian menggiring saya pada kejadian yang menguji kesabaran. Saat seorang anggota menjanjikan suatu barang untuk dikerjakan, saya amanahkan dengan mengingatkan bahwa saya akan memegang janjinya. Dalam proses, janji ini mulai terindikasi akan mungkir. Dengan sabar, janji ini terus saya ingatkan. Hingga akhirnya barang itu selesai dengan hasil yang jauh dari apa yang dijanjikan.

Saya sangat dongkol karena merasa dibohongi. Menahan marah dan kecewa, saya mencoba tenang menghadapi dengan menyampaikan complain secara langsung. Komplain ini pun disampaikan ke pimpinannya. Yang aneh adalah kedua anggota dan pimpinannya ini tidak bergeming. Mereka hanya diam seakan tidak ada kejadian. Saya pun memutuskan untuk tidak menerima barang itu dan

mengembalikan semuanya walau saya harus kehilangan banyak waktu dan kerugian lainnya.

Dalam merenungi kedua kejadian di atas, saya mencoba menarik sebuah kesimpulan bahwa lidah diciptakan Allah tidak bertulang. Dengan tidak adanya tulang, sebagai alat ucap, lidah bisa dibelok-belokkan begitu saja. Janji bisa saja mungkir dan apa yang harusnya dipertanggungjawabkan dapat saja dialihkan dengan mencari dalih dan pembenaran.

Parahnya, dalih itu pun dilakukan dengan menyalahkan pihak yang sudah menjadi korban. Sungguh permainan lidah dapat membalikkan sebuah fakta. Kebenaran dapat dibalikkan oleh lidah ini. Yang salah bisa benar dan yang benar bisa salah akibat lidah tidak bertulang.

Lidah tidak perlu disalahkan karena Allah sudah menciptakan lidah dengan fungsinya. Yang perlu dipertanyakan adalah orang yang memiliki lidah. Saat berbahasa, mereka dengan gampang mengucapkan janji dan mengabaikan janji itu. Janji tidak hanya dimungkir tetapi kebenaran pun dikotori lewat fitnah.

Semuanya itu menggunakan bahasa. Sungguh bahasa punya daya yang tidak biasa. *Language is very powerful.* Dunia bisa terbalik karena bahasa. Dunia bisa damai karena bahasa. Dunia bisa berubah juga karena bahasa. Banyak hal yang dapat diperbuat bahasa.

Semuanya kembali kepada manusia yang menggunakan bahasa itu. Akankah menggunakan bahasa yang tidak bertanggung jawab atau justru memilih menjadi manusia bertanggung jawab lewat bahasa yang digunakannya? Pilihan ada di diri manusia itu masing-masing.

Semoga kita jauh dari menjadi manusia yang tidak bertanggung jawab dalam berbahasa dan tidak berbahasa yang menghindari rasa tanggung jawab!

Melesapnya *Kato Nan Ampek*

oleh
Ike Revita

Melesap berasal dari kata ‘lesap’ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menghilang secara berangsur-angsur. Arti lain dari melesap adalah menghilangnya salah satu atau dua unsur dari sebuah konstruksi. Misalnya, ketika sebuah kalimat disusun oleh unsur Subjek, Prediket, Objek, dan Keterangan ‘Aqeela mewarnai gambar di kamar.’ dilesapkan Objeknya menjadi ‘Aqeela mewarnai di kamar.’ atau dilesapkan Keterangananya menjadi ‘Aqeela mewarnai gambar.’. Pelesapan juga dapat terjadi pada lebih dari satu unsur, yaitu dua unsur, seperti Objek dan Keterangan sehingga menjadi ‘Aqeela mewarnai.’

Pelesapan seperti contoh di atas lazim dilakukan dan ditemukan dalam berbahasa apalagi dalam komunikasi lisan. Tidak jarang terjadi, saat berkomunikasi, penutur melasapkan salah satu unsur yang menyusun tuturan. Hal demikian dapat terjadi karena penutur bermaksud

menghindari terjadinya pengulangan pada kata yang sama di kalimat berbeda. Misalnya, 'Faiz mengerjakan PR dan Anindya juga.' Terjadi pelesapan pada Prediket dan Objek di kalimat kedua. Pelesapan ini diperjelas dengan munculnya kata 'juga'.

Pelesapan yang dilakukan secara sengaja memang sudah diatur dalam rambu-rambu tata bahasa dan merupakan sebuah hal yang berterima. Dengan kata lain, tidak ada penyalahan atau kritik negatif atas pelesapan yang dilakukan. Yang akan menimbulkan problem adalah ketika pelesapan dilakukan terhadap aturan bertutur atau *rule of speaking*.

Masyarakat Minangkabau, contohnya, memiliki aturan bertutur yang dituangkan dalam *kato nan ampek* (Revita, 2008). Disebutkan bahwa dalam *kato nan ampek* terdapat regulasi berkomunikasi yang memperhatikan siapa yang menjadi mitra tutur. Misalnya, ketika yang menjadi mitra tutur adalah teman sebaya atau orang tua, strategi komunikasi dipastikan harus berbeda. Demikian juga halnya ketika mitra tutur adalah mertua atau anak yang berusia lebih muda, tuturan yang digunakan jelas tidak sama. Di sinilah

fungsi regulasi bertutur masyarakat Minangkabau yang termaktub dalam *kato nan ampek* ini (Navies, 2004).

Kato nan ampek ‘kata yang empat’ terdiri atas 1) *kato mandaki*, 2) *kato manurun*, 3) *kato malereang*, dan 4) *kato mandata*. Masing-masing *kato* ini lebih digiring kepada mitra tutur. Artinya, ketika yang menjadi mitra tutur adalah orang yang usianya lebih muda, maka itu terjadi dalam ranah *kato manurun*, saat mitra tutur adalah orang yang dihormati/segani, tuturan berada di ranah *kato malereang*. Saat yang menjadi mitra tutur adalah orang yang lebih tua, tuturan mengikuti aturan *kato mandaki* dan *kato mandata* digunakan dalam ranah peserta tutur yang sebaya atau seusia.

Secara umum, pengaturan berbahasa dalam *kato nan ampek* terlihat sederhana karena yang diperhatikan adalah mitra tutur. Implementasi yang paling mudah melihatnya adalah dalam penggunaan sapaan. Jika mitra tutur sebaya, sapaan yang digunakan bisa nama diri. Demikian pula halnya mitra tutur yang lebih muda, nama diri atau sapaan bersifat lokal, seperti *ang, kau* dapat digunakan. Jika mitra tutur lebih tua, sapaan ‘Pak/Ibuk’ adalah yang umum dipilih. Untuk orang yang dihormati, ‘Pak’ dan ‘Buk’ dapat dipakai

atau gelar adat. Sapaan adalah salah satu dari beberapa bentuk lain yang menjadi ukuran ketika berkomunikasi dalam masyarakat Minangkabau. Salah dalam pemilihan kata sapaan bisa berefek tidak sederhana. Tidak jarang, kesalahan menggunakan kata sapaan berujung pada perseteruan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa berbahasa bukanlah bisa sembarangan dan serampangan. Diperlukan *inok manuang* (Revita, 2020) agar apa yang dikatakan tidak berujung pada ketidakharmonisan. *Kato nan ampek* kemudian menjadi koridor yang membingkai strategi bertutur seorang Minangkabau.

Yang menjadi persoalan adalah ketika *kato nan ampek* ini mengalami pelesapan. Jumlah yang empat melesap menjadi tiga atau dua. Dalam sebuah artikel yang ditulis Revita di Singgalang (2020) dijelaskan terjadinya kecenderungan berkurangnya *kato nan ampek* menjadi *kato nan tigo* bahkan tidak tertutup kemungkinan akan menjadi *kato nan duo*. Artinya, dalam bertutur, seorang penutur hanya akan melihat mitra tutur dalam ranah *mandata* dan *manurun* saja. Hal ini sudah pasti bermuara kepada sapaan

yang digunakan yang mengaggap mitra tutur seusia atau berusia lebih muda.

Tidak hanya dalam kata sapaan, aturan dalam *katonan ampek* juga mengikat kepada yang disebut dengan kesantunan berbahasa (Oktavianus dan Revita, 2014). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk yang menunjukkan rasa hormat, apalagi jika tuturan terjadi dalam ranah *kato mandaki* dan *kato malereang*. Saat *mandaki*, tuturan yang dipakai lebih tepatnya diajukan dalam ranah *kato mandata* atau saat *malereang* yang digunakan adalah *kato manurun*. Tidak dapat dibayangkan jika fenomena ini terjadi dalam masyarakat pengguna Bahasa Minangkabau.

Apa yang ditakutkan sepertinya sudah mulai memperlihatkan bukti. Banyak didengar keluhan bagaimana kebanyakan orang, khususnya generasi muda, cenderung membobol *katonan ampek* ini. Tuturan yang digunakan relatif mengabaikan perhatian siapa yang menjadi mitra tutur. Mitra tutur tidak jarang dianggap sama besar.

Realitas ini terlihat dari waktu ke waktu semakin meluas. Yang muda tidak lagi merasa malu ketika

manyarengah yang tua dalam komunikasi. Sikap dan perilaku tutur menunjukkan seakan-akan dunia ini hanya terdiri dari dataran dan lembah. Tidak ada gunung atau bukit sehingga tuturan pun bisa sesuka hati.

Apakah ini akan dibiarkan?

Di sinilah peran kita semua untuk senantiasa mengingatkan dengan salah satunya menjadi contoh bagaimana menerapkan *kato nan ampek* dalam situasi tutur yang ril. Bahwa apa yang sudah disusun oleh nenek moyang bukanlah sim sala bim yang terjadi begitu saja tetapi melewati proses pengamatan, perenungan, dan uji coba. *Kato nan ampek* bukanlah sekedar nama tetapi ada nilai dan norma yang terkandung di dalamnya yang menjadi ciri khas seorang Minangkabau dalam berperilaku berbahasa.

Kearifan Lokal, Pembentukan Karakter Berbahasa

oleh
Ike Revita

- * *Orang terkuat bukanlah pegulat. Tapi, orang yang bisa mengontrol dirinya saat marah. (HR. Bukhari)*
- * *Hamba-hamba Allah penghuni surgawi, harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan. (Muhammad Hatta)*

Bulan Oktober disebut oleh Sebagian orang sebagai Bulan Bahasa karena di Bulan Oktober ini, tepatnya tanggal 28, Sumpah Pemuda diikrarkan. Salah satu bunyi ikrar itu adalah bahwa Pemuda Indonesia bersumpah untuk memiliki satu Bahasa, yakni Bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda ini mengimplikasikan komitmen Bangsa Indonesia bahwa bahasa mereka adalah Bahasa Indonesia. Meskipun terdiri atas beragam budaya dan bahasa, Bangsa Indonesia tidak akan pernah mengklaim mereka orang A, B, atau C tetapi Orang Indonesia, Bangsa Indonesia.

Begitu dalamnya ikrar yang dilafalkan Pemuda Indonesia pada tahun 1928 sehingga sampai sekarang Bahasa Indonesia tetap menjadi pengikat keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Rasa cinta pada Bangsa Indonesia salah satunya diwujudkan dengan mencintai Bahasa Indonesia. Bentuk cinta itu tercermin dari bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dengan baik dan benar. Penggunaan yang baik dan benar ini tentu tidak terlepas dari konteks yang ada. Hal ini sudah diatur oleh Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.

Dengan telah diaturnya penggunaan Bahasa Indonesia, dimana posisi bahasa daerah?

Salah satu kekayaan Bangsa Indonesia adalah keberagaman bahasa masyarakatnya. Keberadaan puluhan suku di Indonesia menjadikan hadirnya bermacam bahasa daerah/lokal yang membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih dinamis. Masing-masing masyarakat memiliki kekhasan dan keunikan bahasa daerah mereka. Bahasa daerah ini bahkan menjadi cermin dari keunikan pengguna

dan penggunaannya. Salah satunya adalah Masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari. Idealnya, masyarakat Minangkabau juga akan menjadikan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu. Akan tetapi, konsep ini dimaknai tidak sama karena memutuskan memilihkan bahasa ibu bagi anak-anak memiliki dasar dan pertimbangan tersendiri. Ada keluarga yang memutuskan menjadikan bahasa asing atau Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk anak-anak mereka. Salah satunya adalah lokasi tempat anak dilahirkan, mungkin di luar negeri atau di daerah yang membuat bahasa asing ini atau Bahasa Indonesia harus dijadikan bahasa ibu. Pertimbangan-pertimbangan lain hakikatnya menjadi hak orang tua setiap anak.

Bahwa bahasa melekat erat pada budaya. Putusan memilihkan bahasa pertama pada anak sedikit banyak akan berpengaruh pada pola pikir dan karakter anak. Hal ini bertemali dengan konsep bahasa itu menunjukkan budaya dan bahasa itu menjadi cerminan seorang individu (Chaika, 2000). Pendapat senada juga disampaikan Revita dalam

artikelnya yang dimuat di Harian Padang Ekspres (2019) bahwa bahasa pertama yang diajarkan kepada anak akan ikut mempengaruhi bagaimana anak memandang dunia.

Bahasa dan budaya diibaratkan permukaan uang logam yang satu sama lain saling melengkapi. Jika salah satunya hilang, maka bagian yang lain akan *useless*. Ketidakefektifan ini membuat mata uang ini menjadi tidak bernilai.

Analogi ini sama dengan posisi bahasa yang jelas dapat menggambarkan budaya masyarakat penggunanya. Bahasa Jawa, misalnya, dengan *speech level* mengenal adanya bahasa *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil* untuk menunjukkan kelas sosial masyarakat penggunanya. Hal yang sama juga ditemukan pada Bahasa Sunda dan Bahasa Bali. Ada tingkatan atau level dalam bahasa yang mengacu kepada penuturnya. *Speech level* ini mengindikasikan masyarakat yang bersifat non egaliter. Ada perbedaan derajat keanggotaan masyarakat.

Di Minangkabau, hal ini tidak ditemukan. Bahasa Minangkabau tidak mengenal bahasa untuk masyarakat

biasa atau ningrat. Bahasa Minangkabau digunakan oleh semua masyarakat Minangkabau tanpa membedakan kelas dan status sosial. Itulah sebabnya Bahasa Minangkabau termasuk dalam bahasa yang bersifat egaliter.

Egaliter atau non egaliter sifat sebuah bahasa tidak menunjukkan baik atau buruknya bahasa itu karena semuanya tergantung dengan bagaimana bahasa itu dinilai oleh penggunaannya. Dalam bahasa terkandung kearifan local yang secara tidak sadar akan terintegrasi Ketika diajarkan dan digunakan. Contohnya adalah pernyataan Errington, seorang Antropolog Amerika, bahwa Bahasa Minangkabau cenderung tidak langsung (1984). Ketidaklangsungan ini dapat dilihat dari bagaimana seorang Minangkabau bertutur yang banyak menggunakan *figurative language* (bahasa kias).

Untuk memahami bahasa kias tidaklah mudah. Diperlukan pengetahuan dan ilmu untuk menangkap maksud tuturan yang menggunakan bahasa kias ini. Pengetahuan dan ilmu ini pun akan terpetakan dalam penggunaan bahasa kias. Tidak mudah, tidak gampang, dan berpotensi untuk mengandung resiko saat bertutur menggunakan bahasa kias.

Inilah yang dikatakan Yule (2000) dengan ketidaklangsungan berbahasa sebagai sesuatu yang *risky* dan *costly*. Besar kemungkinan bahasa kias tidak tepat sasaran. Apa yang dimaksud penutur tidak ditangkap secara utuh atau dipahami kontradiktif oleh mitra tutur. Akibatnya terjadi gagal komunikasi. Tatkala komunikasi sudah gagal maka bibit perseteruan sudah mulai tumbuh. Tanda-tanda disharmoni sudah mulai terlihat.

Di sinilah peran kearifan lokal (*local genius*) yang terpancar dalam bahasa. Kearifan lokal ini sebenarnya dapat dijadikan pondasi dalam membentuk karakter seorang anak dalam berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dijelaskan di atas. Ketidaklangsungan seorang Minangkabau dalam berbahasa menunjukkan karifan dan kebijaksanaan. Mereka mampu membaca sesuatu yang tidak dikatakan dan menyikapi pesan yang tidak disampaikan. Hal ini sesuai dengan konsep *alun takilek lah takalam, manggarik lauak dalam tabek lah jaleh jantan atau batinonyo*. Secara umum, ungkapan ini menggambarkan bahwa seorang Minangkabau hendaknya arif dan bijaksana dalam berbahasa dan menangkap maksud orang lain.

Nilai-nilai seperti ini seyogyanya ada dan dimiliki karena sudah dibangun dari dini, semenjak anak berusia kecil. Bangunan yang terbentuk diibaratkan karakter. Karakter seperti sesuatu yang dirancang dan disusun secara perlahan sehingga menjadi sebuah bangunan kokoh dan terpatni. Jadinya sebuah bangunan tergantung kepada bagaimana disain dibuat, elemen penyusunnya, dan pelaku yang merealisasikannya. Itulah orang tua dan lingkungan.

Yang pasti, keberadaan kearifan lokal bukan lahir begitu saja tetapi hasil dari pengamatan dan pengalaman nenek moyang kita. Diperlukan waktu berpuluh bahkan mungkin berates tahun menjadikan fenomena lokal sebagai sebuah kearifan yang mencerminkan masyarakatnya. Kearifan lokal pun bisa dijadikan pondasi dalam membentuk karakter generasi muda, apalagi dalam berbahasa.

Selamat Hari Sumpah Pemuda. Selamat Bulan Bahasa.

Bahasa *Mangarengkang*

oleh
Ike Revita

Mangarengkang dalam Bahasa Indonesia disebut juga dengan melawan. *Mangarengkang* dilakukan ketika ada sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan kita. Misalnya adalah ketika seorang anak kecil disuruh pulang ke rumah karena masih terus bermain padahal hari sudah petang. Karena masih ingin bermain, anak ini pun menolak dengan berbagai alasan dan reaksi. Penolakan itu bisa saja dilakukan secara verbal, dengan mengatakan ‘tidak’ atau ‘belum mau pulang, dan sebagainya. Penolakan juga dapat dilakukan dengan menangis dan berguling-guling di tanah. Perbuatan ini dilakukan untuk satu tujuan, yakni agar keninginannya dapat terpenuhi.

Bagaimana halnya jika *mangarengkang* dilakukan oleh orang dewasa?

Inilah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini, model *mangarengkang* versi orang dewasa atau orang tua. Di sini lebih difokuskan *mangarengkang* dalam bentuk verbal. *Mangarengkang* dalam bentuk verbal ini sudah tentu melibatkan bahasa sebagai medianya.

Salah satu tujuan orang berbahasa adalah untuk menyampaikan isi pikiran dan perasaannya. Salah satu isi pikiran itu adalah ketidaksetujuan. Ketidaksetujuan oleh Revita (2008) disebut juga dengan penolakan. Penolakan merupakan tindakan yang di dalamnya menunjukkan tidak ingin atau menampik sebuah permintaan atau saran. Dalam permintaan dan saran ini, orang lain memiliki hak untuk tidak memenuhinya. Berbeda halnya dengan perintah yang suka tidak suka atau mau tidak mau harus dipatuhi. Kapan sesuatu dikatakan perintah, permintaan, atau saran tergantung salah satunya dari siapa yang memberi perintah. Jika perintah dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa, maka kita tidak dapat menolaknya. Akan tetapi apa yang dikatakan

orang yang berkuasa ini bukan lagi menjadi sebuah perintah ketika konteks tuturan tidak pas.

Contohnya adalah saat ketua kelas menyiapkan barisan dan meminta siswa untuk istirahat di tempat, maka itu adalah sebuah perintah karena terjadi di sekolah dan dalam konteks siswa sedang berbaris dan yang menjadi komandan barisan adalah ketua kelas. Perintah ini berubah menjadi permintaan ketika siswa sudah pulang ke rumah dan si ketua kelas ini menyampaikan perintah dalam perannya bukan lagi sebagai ketua kelas tetapi siswa di sekolah tersebut. Maka, hal ini disebut permintaan atau saran karena saat bertutur, dia bukanlah ketua kelas tetapi bagian murid-murid yang posisinya sama.

Sederhananya, tuturan yang dibicarakan di atas dikategorikan sebagai perintah, permintaan, atau nasehat tergantung kepada siapa yang bertutur, tempat dan waktu tuturan, serta apa yang dituturkan. Inilah yang dinamakan dengan konteks (Revita, 2018). Konteks ini menjadi pondasi dalam bertutur

dan memahami sebuah tuturan. Itulah sebabnya, masyarakat yang memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam berbahasa akan mengungkapkan pentingnya memahami konteks dalam berbahasa melalui *proverb*.

Masyarakat Minangkabau misalnya menyebutkan fenomena berbahasa berbasis konteks ini dengan bahasa yang sederhana *Mangango sabalun mangecek* ‘Menganga dulu sebelum berbicara’. Artinya, saat berbicara, mulut manusia pasti terbuka. Sebelum mengeluarkan suara, mereka harus *mangango* dulu. Tujuannya adalah untuk berpikir apakah yang dikatakan itu patut dan pantas. Kepatutan dan kepantasan ini Kembali berpijak pada konteks.

Demikian pula halnya tatkala melakukan penolakan. Perlu diperhatikan bahasa yang menggunakan asas kepatutan dan kepantasan ini.

Penolakan diartikan sebagai tindakan yang berhubungan dengan potensi-potensi yang dapat

membuat orang lain menjadi malu atau kehilangan muka. Penolakan bersifat *risky* karena tidak jarang sebuah penolakan berujung pada perseteruan. Orang yang ditolak merasa tersinggung dan kemudian bermuara pada ketidakharmonisan. Dengan demikian, menolak tentu membutuhkan strategi yang cermat dan teliti agar orang yang ditolak tidak sakit hati. Strategi itu bisa saja baik atau tidak baik. Salah satu strategi yang menjadi pilihan adalah dengan *mangarengkang*.

Mangarengkang dalam Bahasa Minangkabau identik dengan *kareh kapalo* ‘keras kepala’. Orang yang suka *mangarengkang* dikatakan *mada* ‘keras kepala’. *Mangarengkang* dapat dilakukan dengan melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu. Melakukan sesuatu itu misalnya adalah dengan diam atau tidak melakukan hal yang disuruh serta melakukan sesuatu yang dilarang. Seorang anak dilarang pulang malam, karena *mangarengkang*, dia malah pulang tengah malam atau dini hari. Disuruh

belajar yang rajin, dia *mangarengkang* dengan sibuk menonton.

Jika *mangarengkang* dilakukan oleh orang dewasa, yang akan dilakukan bisa saja tidak jauh berbeda dengan napa yang dijelaskan di atas. Bentuk *karengkang* itu adalah dengan melanggar perintah atau peraturan. Secara verbal, *karengkang* dilakukan dengan menyampaikan tuturan protes atau ketidaksetujuan. Protes ini dilakukan dengan berbagai bentuk. Ada yang langsung dan tidak langsung. Protes langsung itu salah satunya menggunakan bahasa literal. Yang tidak langsung cenderung memakai bahasa-bahasa sarkasme atau bersifat sindiran. Ironisnya, sindiran ini bisa meluber kemana-mana hingga sampai ke hal-hal yang sifatnya personal dan menjatuhkan personal orang lain.

Menurut saya, kita boleh saja menjadi orang yang *karengkang* tetapi tentu harus dilakukan secara cerdas. *Pangarengkang* tidak harus menjadi orang yang lupa dengan aturan, etika, dan nilai-nilai. Justru

seorang yang suka *mangarengkang* bisa menjadi oposisi yang mengkritisi untuk kebaikan. Parahnya adalah ketika *mangarengkang* dilakukan hanya untuk membuka aib orang lain dan membantah sesuatu yang sudah menjadi aturan. Artinya, bantahan dilakukan untuk aturan yang sudah disepakati atau diperintahkan oleh aturan yang lebih tinggi. Ketika keluar aturan baru, tanpa menelaah secara mendalam, langsung bereaksi menolak dan *mangarengkang*.

Itulah sebabnya, meskipun *mangarengkang* dapat dilakukan secara verbal, alangkah lebih baiknya jika itu dijalankan secara cerdas. Tetap berpikir sebelum ngomong. Itulah gunanya menjadi orang yang berilmu, dengan ilmu kita tahu bagaimana cara menolak dan *mangarengkang*. Ilmu ini diiringi dengan iman sehingga lahirlah *pangarengkang* yang cerdas. Dengan demikian, makna *pangarengkang* tidak lagi bernilai negatif tetapi dapat berubah menjadi positif.

Kebijaksanaan Berbahasa

oleh
Ike Revita

Kepintaran adalah sebuah kekayaan. Namun ia memerlukan kekuatan penyeimbang yang bernama kebijaksanaan * Gede Prama

Banyak orang pintar yang sudah dilahirkan di dunia ini tetapi tidak banyak yang memilih untuk menyeimbangkan kepintarannya dengan yang disebut kebijaksanaan. Hal inilah yang dikatakan oleh seorang penulis, pembicara, sekaligus motivator Indonesia, Gede Prama. Dikatakan oleh Gede Prama bahwa kepintaran itu adalah kekayaan tetapi perlu ada penyeimbang yang bernama kebijaksanaan.

Dalam KBBI (2020), ‘kebijaksanaan’ berasal dari kata ‘bijaksana’ ditambah dengan sufiks ke-an. Kebijaksanaan diartikan sebagai kepandaian menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan). Artinya, kebijaksanaan berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuannya dalam berperilaku

Ketika berbicara tentang perilaku, Revita (2020) selalu menyebutkan bahwa perilaku itu terbagi atas dua, sikap atau perbuatan dan tindak tutur atau cara berbahasa/berkomunikasi. Akan tetapi, dalam tulisan kali ini, saya lebih terfokus kepada kebijaksanaan dalam berbahasa.

Beberapa hari yang lalu, saya dikirim pesan oleh seseorang yang tidak dikenal. Dia menyebutkan bahwa saya direkomendasi dosen pembimbingnya untuk menjadi salah satu informan penelitiannya. Merasa tertarik dan tertantang dengan topik yang diteliti, permintaan ini segera saya iyaikan.

Dalam diskusi yang berlangsung hampir 4 jam, salah satu topik yang dibahas adalah persolan ilmu komunikasi dan ilmu bahasa. Kedua ilmu ini termasuk ilmu sosial tetapi berada di bawah payung sub ilmu berbeda. Keduanya berbicara tentang komunikasi. Jika ilmu komunikasi lebih kepada bagaimana komunikasi dilaksanakan, ilmu bahasa menekankan bagaimana bahasa itu dikuliti dengan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Dalam beberapa hal, ada tumpang tindih tetapi ini menunjukkan bahwa ilmu ini sebenarnya berasal dari satu induk, yaitu filsafat.

Menariknya diskusi selama 4 jam ini adalah ketika pembicaraan sudah menyangkut tentang fenomena berbahasa terkini. Bahwa masyarakat sudah dengan gamblang menyampaikan apa yang mereka inginkan tanpa harus membungkusnya dengan manis atau menggunakan strategi yang tingkat transparasinya sangat rendah. Dengan kata lain, kecenderungan pengguna bahasa sekarang adalah memilih bahasa yang *straight forward* dan *to the point*.

Hasil riset Revita (2010) menyebutkan ada kecenderungan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memilih bentuk tuturan langsung dibandingkan tidak langsung. Yang dimaksud dengan tuturan langsung adalah penggunaan bahasa yang maksudnya dapat diidentifikasi dari struktur bahasa yang digunakan serta elemen penyusun tuturan. Misalnya, ketika meminta tolong, seorang Ibu mengatakan, ‘Aqeela, tolong Bunda menyapu rumah!’. Menggunakan kalimat perintah untuk maksud minta tolong. Akan berbeda halnya ketika tuturan yang digunakan, ‘Bisa Aqeela menolong Bunda menyapu rumah?’ Walau menggunakan elemen yang sama untuk minta tolong, tetapi karena jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya

maka permintaan tolong ini dikategorikan sebagai tuturan langsung.

Ini adalah contoh tuturan yang dalam ilmu bahasa baru berbeda secara sintaksis atau urutan dan jenis kalimat yang digunakan. Lebih jauh lagi, ketika kelangsungan tuturan sudah melibatkan konteks dan konsep-konsep pragmatik, semakin banyak pilihan dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan satu maksud. Berdasarkan inilah, 6 tahun setelah itu, Revita (2016) kembali melakukan riset yang sama dengan subjek berbeda. Tidak ada perbedaan signifikan untuk temuan kecuali semakin langsungnya pola generasi muda dalam bertutur. Kelangsungan ini seakan sudah mengabaikan konsep *nan ampek* dan *kato nan ampek* sebagai *rule of speaking*-nya masyarakat Minangkabau dalam bertutur (Revita, 2008). Inilah yang dikatakan Revita dalam beberapa artikelnya yang sudah dimuat di Hariang Singgalang (2019, 2020) bahwa telah tergerus jumlah *kato nan ampek*, tidak lagi empat tetapi mungkin tinggal tiga atau dua.

Kato nan ampek adalah salah satu kearifan lokal yang membedakan masyarakat Minangkabau dengan etnis lainnya

dalam berkomunikasi. Setiap etnis memiliki keunikan saat berkomunikasi. Demikian juga halnya dengan masyarakat Minangkabau. Sayang sekali, kearifan lokal ini sudah mulai terkikis dalam budaya tutur masyarakat. Bahwa *kato nan ampek* itu mengandung nilai-nilai dan tradisi yang menunjukkan kearifan dan kebijaksanaan dalam bertutur sudah mulai luntur.

Fenomena ini akan ironis jika terjadi dan dilakukan oleh orang-orang pintar. Orang pintar itu biasanya menjadi penemu ‘*inventor*’ atau juga tempat bertanya. Apa yang terjadi jika kepintaran yang dimiliki tidak berimbang dengan adanya kebijaksanaan dalam berbahasa. Kebijaksanaan dalam berbahasa itu salah satunya implementasi akal budi saat bertutur. Di sinilah unsur kepatutan dan kepantasan menjadi pertimbangan ketika akan bicara. Tidak jarang kita bertemu orang pintar yang ‘gagal’ dalam berkomunikasi. Kegagalannya itu dalam hal kepatutan dan kepantasan. Mereka tidak memperhatikan konteks berbahasa. Yang paling sering diabaikan itu adalah strategi yang dipilih.

Revita menyebutkan tidak satu jalan ke Roma, tidak satu cara untuk menyampaikan suatu maksud (2016). Ada

banyak strategi yang dapat dipilih untuk mengungkapkan sesuatu. Akan tetapi, banyaknya pilihan ini tidak digunakan. Karena apa? Kurangnya kebijaksanaan dalam berbahasa. Inilah yang menjadi keluhan banyak orang tua tentang semakin jauhnya penutur dari nilai-nilai dan norma-norma berbahasa. Anak kadang *mangareh* saat berbicara dengan orang tua, mahasiswa dengan santai *mambulalak* saat berkomunikasi dengan dosennya, atau seorang anak muda bisa saja menunjuk seniornya dengan tangan kiri ketika adad perbedaan pendapat.

Boleh saja kita *mangareh*, *mambulalak*, atau *manunjuak dengan tangan kiri*, tetapi tentu dalam konteks tertentu. Walau pun ada alasan yang kuat, saya pribadi menganggap, cara-cara yang terkategori tidak santun (Revita, 2014) ini tidaklah patut digunakan, apalagi ditujukan kepada yang lebih tua.

Menjadi tua memang keniscayaan tetapi untuk bijaksana atau dewasa adalah pilihan. Pilihan itu Kembali ke kita semua.

Lakon Bahasa

oleh
Ike Revita

Apakah kita pernah mendengar ketika seseorang mengatakan, ‘*Inyo lakon mah.*’ atau melabeli seseorang sebagai lakon? Dalam tuturan ini, lakon mengacu kepada manusia. Acuan ini berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam KBBI (2021). ‘Lakon’ diartikan sebagai peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sebagai pemain. Kata ‘lakon’ juga dimaknai sebagai peran utama. Kedua makna ini memiliki makna yang tidak sama dengan makna tuturan *Inyo lakon mah.*

Tulisan ini akan berbicara tentang ‘lakon’ dalam konteks tuturan di atas. Akan tetapi, lakon ini akan bertemali dengan arti yang dijelaskan dalam KBBI. Apalagi lakon dalam kaitannya dengan bahasa.

Jika berbicara tentang bahasa, yang ada dalam pikiran banyak orang adalah alat komunikasi. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Dari komunikasi yang dilakukan, *personal identity* penuturnya dapat diprediksi. Tidak hanya mengacu kepada daerah asal, status sosial, jenis kelamin, tetapi tingkat pendidikan dapat dibaca lewat bahasa yang digunakan. Kita dengan mudah dapat menebak bahwa yang berbicara adalah orang dari status sosial atau memiliki tingkat pendidikan tertentu hanya melalui bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaika (1986) bahwa *language is a social mirror* ‘Bahasa itu adalah cerminan sosial’.

Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pendapat tetapi juga dapat mengekspresikan perasaan atau mengatur orang lain. Inilah yang Austin (1969) dan Revita (2018) jelaskan dalam konsep *speech act* atau tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang terkandung dalam tuturan. Artinya, ketika berbahasa

atau bertutur, seseorang tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Ada aksi dalam bahasa yang dituturkan (Revita, 2014). Aksi ini sangat beragam, tergantung kepada keinginan penutur. Misalnya, ketika menyuruh, seseorang bisa saja menggunakan kalimat tanya, ‘Bisa Faiz menolong Bunda untuk menyapu halaman?’. Pertanyaan ini jika dihubungkan dengan konteks yang melibatkan seorang ibu dengan anaknya, bukanlah dimaksudkan untuk bertanya tetapi meminta atau menyuruh si anak menyapu halaman. Melalui cara bertanya, ada nilai kesantunan yang digunakan. Si Ibu mencoba untuk memberikan contoh walau memiliki kuasa lebih, dia tidak semena-mena memerintah anaknya. Inilah yang dalam Bahasa Minangkabau disebut dengan *kato nan ampek* (Navis, 1986).

Jika berbicara tentang tindak tutur, ada unsur keseriusan dan apa yang dikatakan memang sejalan dengan keinginan. Bagaimana bila yang dikatakan

itu hanya *lips service* atau bertolak belakang dengan keinginan?

Ada beberapa pendapat mengenai hal ini. Tuturan yang lain di mulut dan lain di hati jika digunakan dapat dikategorikan sebagai sebuah tindak tutur karena apa yang di hati itulah yang dimaksudnya. Misalnya, ketika seorang mengatakan iya untuk maksud tidak atau sebaliknya, tentu ada tendensi dan maksud. Tendensi atau maksud inilah yang dikatakan sebagai tindakan. Dengan kata lain, tatkala bertutur, seseorang tentu memiliki maksud. Persoalan dia menyampaikan dengan jujur, cara yang santun, atau strategi yang tepat adalah bagian dari retorika berbahasa (Verhaar, 2000). Retorika berbahasa inilah yang tidak jarang digunakan lakon dalam berbahasa.

Seorang lakon akan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhannya. Menjadi peran utama dalam kehidupan melalui penggunaan bahasa membuat si lakon akan berhasil memainkan peran bermacam-macam. Lakon bisa menjadi tokoh yang

sangat baik atau jahat sekali tergantung kebutuhan. Dikatakan demikian, bahasa yang diproduksi melalui alat ucap, salah satunya lidah, dapat dengan mudah dimainkan. Inilah yang dikatakan Revita (2019) dalam salah satu artikelnya yang dimuat di Harian Singgalang bahwa dengan tidak bertulangnya lidah menjadikan seseorang dapat membolak-balikkan lidah itu dengan mudah. Hari ini berkata 'iya' dan kemudian esoknya berkata 'tidak'. Dengan tenang dan wajah tidak bersalah jawaban yang kontradiktif ini dilontarkan.

Inilah yang amat sering dimainkan lakon. Dia bisa menjadi malaikat ketika ada kepentingan yang akan menguntungkan. Bahkan, dengan percaya diri dan tanpa rasa takut, nama Allah akan dibawa saat bercerita. Dalam waktu yang cepat, wajah malaikan itu bisa berubah menjadi iblis karena keinginannya sudah terpenuhi dan dia harus membuang penghalang-penghalang keinginannya. Padahal penghalang ini adalah orang yang pernah diberi harapan palus dengan wajah malaikatnya.

Sungguh seorang lakon akan menjadi pemenang dan selalu menjadi pemenang. Karena itu disebut lakon. Tokoh utama yang terus menang di akhir cerita. Lakon juga menjadi idola. Lewat bahasa-bahasa dan kalimat-kalimat yang disampaikan dengan tenang, strategi yang tepat, dan kemampuan retorika yang hebat, khalayak bisa terpujau dan dengan mudah meyakinkannya. Apalagi mereka yang tidak memahami konteks secara utuh. Bahasa-bahasa manis lakon akan membuat orang tertipu.

Lakon mau mengadu domba. Adu domba lewat bahasa dengan memunculkan wacana konflik. Yang miris adalah ketika orang terjebak dengan adu domba sehingga terjadilah perpecahan. Di sinilah kemudian lakon akan muncul menjadi seorang *hero*.

Benar-benar luar biasa ketika lakon menjadikan bahasa sebagai media untuk mencapai tujuan yang tidak benar. Yang jelas, dunia adalah panggung sandiwara dan semua manusia adalah lakonnya.

Pilihan tinggal di tangan manusia masing-masing. Mau menjadi lakon yang berada di jalan yang lurus atau justru bertahan dengan menjadi lakon yang bersifat seperti ‘bunglon’. Berubah agar *passion* oportunistanya terpenuhi.

Semoga kita dijauhkan dari menjadi lakon-lakon yang berajalan di jalan tidak lurus. Semoga!

Ngecek Kasa, Dipiriak Muncuang tu

oleh
Ike Revita

Sebenarnya saya sudah lama tidak mendengar ungkapan ini. Semenjak berusia 6 tahun meninggalkan kampung halaman, berpindah dari satu kota ke kota yang lain karena mengikut orang tua yang berpindah dinas menyebabkan saya menjadi ragu, di daerah mana pernah mendengar kata ini.

Pertanyaan ini mungkin tidak penting untuk dijawab. Yang jauh lebih menarik adalah kenapa ungkapan itu sampai muncul dan kembali terdengar oleh saya. Di zaman yang sudah diisi oleh generasi milenial dengan kecanggihan teknologi membuat ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai dan tradisi dalam komunikasi menjadi jarang digunakan. Bahkan, berkomunikasi secara lisan pun relatif jarang terjadi karena semuanya sudah dilakukan menggunakan jari.

Banyak ditemukan ketika sekelompok orang berkumpul, mereka bukannya berinteraksi tetapi seperti

terpekur menghadap pada satu benda persegi panjang. Mereka begitu khusuk menghadap benda itu sembari menggerakkan jarinya. Tidak jarang pekerjaan ini dilakukan sambil tersenyum dan bahkan tertawa. Banyaknya orang yang ada di sekeliling tidak menjadi perhatian.

Inilah yang kemudian saya sebut dengan ‘Ada kesendirian dalam keramaian’. Setiap orang yang sibuk dengan diri sendiri dalam komunitas orang-orang yang mereka kenal adalah unik tetapi tidak untuk sekarang.

Kenapa unik?

Fenomena ini tidak akan pernah terjadi ketika saya kecil dulu. Sudah tentu demikian karena belum ada yang namanya *gadget* atau *smart phone*. Berkumpul bersama teman-teman adalah semata-mata untuk bermain dan berinteraksi. Berkumpul adalah untuk menikmati kebersamaan. Bersama-sama main pasar-pasaran, petak umpet, *sipak tekoang*, atau *main yeye* adalah kebahagiaan tersendiri. Permainan tradisional di masa kecil ini menjadi sejarah dan memori yang sudah pasti tidak akan terulang

kembali dan mungkin sulit mencari kelompok anak-anak yang melakukannya.

Anak-anak sudah disibukkan dengan *handphone* yang disebut juga telepon pintar. Dikatakan pintar karena semua pertanyaan bisa dijawab dan banyak permainan serta tontonan tersedia di media ini. Fasilitas yang sudah didisain sedemikian rupa menjadi candu bagi hampir semua manusia. Boleh dikatakan tidak ada manusia yang tidak kenal atau tidak memiliki benda ini. Benda ini tidak mengenal usia pengguna. Anak-anak yang sudah bisa memegang ini akan bermain menggunakan benda ini. Bahkan, tidak jarang, orang tua atau pengasuh anak membantu anak untuk memainkan benda ini.

Memang suatu perubahan yang luar biasa!

Perubahan ini tentu beriringan dengan berubahnya tradisi dan nilai-nilai. Termasuk saat berkomunikasi. Logikanya adalah ketika seseorang dari kecil tidak dibiasakan dengan yang disebut komunikasi lisan, setelah dewasa mereka pun akan jadi kurang berbicara. Mereka bisa menjadi minimalis dalam bertutur. Tutur sapa itu jarang

dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan untuk berkomunikasi via menulis.

Bahasa yang sesungguhnya adalah bahasa lisan (Revita 2018). Meskipun ada yang disebut dengan bahasa tulis tetapi tulisan adalah perwujudan lain dari bahasa lisan (Crystal, 2001). Berkomunikasi secara lisan dan secara tulisan adalah sangat berbeda. Ada banyak potensi multi tafsir saat komunikasi secara tulisan dilakukan (Revita, 2020). Hal demikian salah satunya dipicu oleh tidak adanya aspek suprasegmental yang utuh, Berbeda halnya ketika berkomunikasi secara lisan, aspek suprasegmental seperti intonasi, tempo, atau bahasa tubuh bisa mempertegas pesan atau maksud tuturan.

Meskipun dalam telepon pintar ini disediakan emotikon yang dapat mewakili suara hati, tetapi justru dapat mengubah maksud tuturan. Tidak jarang terjadi ketika maksud baik yang disampaikan menggunakan emotikon tersenyum malah dimaknai orang sebagai sebuah penghinaan atau cemooh. Ujung-ujungnya adalah terjadinya ketidakenakan hati. Akibatnya bisa bermuara pada perseteruan.

Inilah yang sering ditemukan dalam komunikasi melalui telepon pintar ini. Fasilitas berbagai media sosial dijadikan pilihan untuk berinteraksi oleh komunitas tertentu. Bukannya memperkuat silaturahmi malah berakibat pecahnya kongsi. Salah satunya adalah karena miskom dalam komunikasi via media ini.

Kenapa sampai ungkapan *mangecek kasa, dipiciak muncuang tu?*

Ini adalah sebuah tuturan yang disebutkan oleh seorang hebat, perempuan luar biasa, tetapi rendah hati dan tidak sombong. Dalam sebuah komunikasi yang melibatkan partisipan lintas usia ini sudah mengarah kepada dibobolnya etika dan nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Adalah sebuah realita yang tidak terhindari ketika diskusi lewat media ini membuat banyak orang lupa bahwa ada koridor yang harus tetap dijaga. Kenyataannya adalah koridor ini kemudian dibalaskan karena hanya mempertuturkan emosi sesaat yang berefek lama. Akibat fatal bisa saja terjadi karena pembobolan ini.

Arus yang sudah akan menghantam koridor ini kemudian segera dihambat lewat *power* seorang *bundo kanduang*. Melalui perannya sebagai ‘ibu’, pengalamannya sebagai senior, dan kebijaksanaanya sebagai orang yang berilmu kemudian keluarlah tuturan ini. Sungguh luar biasa, kalimat singkat ini mampu mengubah situasi. Menggunakan Bahasa Minang yang saya yakin sudah banyak yang kurang memahaminya, justru memberi efek luar biasa. Situasi menjadi kembali terkendali.

Rupanya, ungkapan-ungkapan yang sering digunakan oleh orang tua ini dapat digunakan dalam konteks tertentu. Dia bisa menjadi sebuah deklarasi apalagi disampaikan oleh seorang penutur yang memang memiliki felisitas,kepatutan, serta kepantasan. Buktinya adalah dalam cerita di atas. Akan tetapi, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa nilai-nilai dan tradisi itu tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena nenek moyang kita sudah melakukan pengamatan dan penelitian yang tidak lama. Nilai yang ditanamkan itu sudah tentu memiliki tujuan positif.

Alangkah sayangnya ketika banyak orang yang kemudian dengan gampang melalaikan dan melupakan nilai-

nilai baik ini ketika berkomunikasi. Bahasa benar-benar dijadikan alat untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan tanpa harus difilter. Barangkali dengan *mamiriak muncuang* bisa saja penutur yang suka bablas dalam bertutur bisa sedikit berpikir dan mengeremnya sehingga lahirlah tuturan yang ‘cerdas’.

Biodata Penulis



Dr. Ike Revita, M.Hum. dilahirkan pada tanggal 30 September 1973 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Tamat SDN 1 Pauh Pariman pada tahun 1985 dan SMPN 12 Padang pada tahun 1988. Setelah itu, melanjutkan ke SMAN 3 Padang, tamat tahun 1991. Tahun 1991, kuliah di Jurusan Sastra

Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan memperoleh gelar S.S. tahun 1995. Tahun 1999 mulai bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Tahun 2003 mendapat kesempatan menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada yang diselesaikan dengan prestasi *cum laude* dan memperoleh gelar M.Hum. (Magister Humaniora) di tahun 2005. Pada pertengahan tahun 2005, diberi kesempatan untuk menempuh program S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar doktor di tahun 2008 dengan disertasi *Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sosiopragmatik*. Selama pengabdianya di Universitas Andalas Padang telah mengikuti berbagai seminar nasional, internasional, dan memberi kuliah umum di Vietnam National University (Vietnam). Beberapa karya

tulisnya telah diterbitkan di media-media lokal, nasional, internasional, dan jurnal-jurnal, seperti *Andalas*, *Humaniora*, *Adabbiyat*, *Jurnal Brunei Darussalam*, *Linguistik Kultura*, *Puitika*, *Abitrer*, *Wacana Etnik*, *Kotoba*, *Langkawi*, *Perkotaan*, *Al Turas* dan lain-lain. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau* (2013), *Pragmatik: Kajian Permintaan Lintas Budaya* (2014), *Kaleidoskop Linguistik* (2018), *Women Trafficking dalam Kerangka Sosiopragmatik* (2018). Publikasi artikel di jurnal terindeks scopus tahun 2020 dan 2021. Saat ini menjadi Tim Penyelia di *Jurnal Polingua Politenik Negeri Padang*, *Jurnal Arbitrer* (Prodi Linguistik Pascasarjana Unand), *Jurnal Kotoba* (Jurusan Sastra Jepang, FIB Unand), *Jurnal Elite_UHO* (Unhalu Kendari), dan *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature* (Journal of Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah Mojokerto), *Jurnal Gramatika* (STKIP PGRI Sumatera Barat), *Jurnal Al Turas* (STAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), *Jurnal Parole* (UNDIP), dan *Jurnal Langkawi* (STAIN Kendari).

Sinopsis Back Cover

Berbahasa itu penuh dengan strategi. Kesalahan dalam memilih strategi berpotensi untuk merusak hubungan baik antarpemirsa. Itulah sebabnya, dalam beberapa artikel, penulis sering mengutip ungkapan ‘Tidak satu jalan ke Roma’. Tidak satu strategi dalam berbahasa. Dasar dalam memilih strategi itu salah satunya konteks. Perlu pertimbangan beberapa variabel dalam memilih strategi tuturan, seperti siapa yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan dilakukan, atau apa yang dituturkan. Tidak jarang ditemukan seorang anak muda memilih tuturan yang kurang tepat kepada orang tua karena gagal memperhatikan konteks. Akibatnya adalah, anak muda ini dinilai tidak sopan. Hal seperti ini perlu menjadi perhatian. Meskipun dunia sudah semakin canggih, tidak berarti nilai-nilai kebaikan dalam berbahasa diabaikan. Nilai-nilai itu mencerminkan tradisi dan kearifan lokal. Apa yang dikatakan dan cara mengatakannya itu dapat menjadi refleksi dari latar belakang sosial, budaya, dan agama. Bahwa bahasa menjadi cermin dari identitas sosial.

Keberagaman media membuat pola berbahasa pun menjadi berbeda. Misalnya, ketika seseorang berkomunikasi lewat media sosial, ada kecenderungan dan ciri-ciri khas. Salah satunya adalah bentuk bahasa yang disingkat serta penggunaan emotikon sebagai penegas pesan. Sayangnya, penggunaan emotikon ini justru juga berpotensi untuk membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Apalagi jika emotikon yang digunakan itu salah. Oleh karena itu, dalam berbahasa, ada dua bentuk yang digunakan, lisan dan

nonlingual. Kedua bentuk itu harus digunakan secara tepat sesuai konteks sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.